



**ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SELAMA
PEMBELAJARAN DARING DI MTsN 1 TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Peyelesaian Studi
pada Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

Oleh :

RAHMA FAZELA

NIM : 1730105042

**JURUSAN TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022M/1443H**


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Rahma Fazela**, NIM: 1730105042, dengan judul: **ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK DI MTsN 1 TANAH DATAR**, telah diuji dalam Ujian Munasasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2022.

Demikianlah persetujuan diberikan untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ummul Huda, M.Pd NIP. 198904272015032005	Pembimbing Skripsi	15/2-2022 
2	Dr. Eida Herlina, M.Pd NIP. 197403202008012011	Penguji Utama	15/2-2022 
3	Kurnia Rahmi Y., S.Pd, M.Sc NIP. 198508082015032003	Penguji Pendamping	

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 196505041993031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **RAHMA FAZELA, NIM: 1730105042**, dengan judul: **ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI MTsN 1 TANAH DATAR**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Agenda Skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2022

Pembimbing,



Ummul Huda, M.Pd.

NIP. 19890427 201503 2 005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Fazela

Nim : 17301050242

Jurusan : Tadris Matematika

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: “**ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI MTsN 1 TANAH DATAR**”, adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, November 2021

Yang membuat pernyataan

RAHMA FAZELA

NIM. 1730105042

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI MTsN 1 TANAH DATAR**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis telah mendapat banyak dorongan, bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan peneliti mengutarakan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Immamora, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar;
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
3. Ibunda Dr. Dona Afriyani, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Tadris Matematika;
4. Ibunda Kurnia Rahmi Y, M. Sc selaku Dosen Penasehat Akademik;
5. Ibunda Ummul Huda, M.Pd selaku pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Ibu Desri Jumiarti M.Pd., Kons, dan Ibu Ika Metiza Maris, M.Si, selaku validator instrumen penelitian
7. Bapak dan Ibu dosen Tadris Matematika IAIN Batusangkar yang telah memberikan Ilmu-Ilmu nya kepada peneliti dengan tulus dan ikhlas;

8. Bapak dan ibuk LP2M yang telah membantu dan memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;

Akhirnya, kepada Allah jualah peneliti berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah swt dengan balasan yang berlipat ganda. semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Amin.

Batusangkar, November 2021

Peneliti,

RAHMA FAZELA

NIM. 1730105042

ABSTRAK

Rahma Fazela. NIM, 1730105042 judul SKRIPSI “ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI MTsN 1 TANAH DATAR”. Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini didasarkan pada besarnya pengaruh kecerdasan emosional dalam mencapai kesuksesan seseorang, terutama pada saat pembelajaran daring. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh 2 faktor, salah satunya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, pada saat sekarang motivasi kurang menjadi perhatian bagi guru. Selama pembelajaran daring masih banyak indikator dari motivasi belajar yang belum tercapai, hal ini ditakutkan akan berpengaruh pada kecerdasan emosional peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dari masing-masing tingkatan motivasi belajar yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan media atau metode yang tetap membuat peserta didik termotivasi belajar matematika selama proses pembelajaran daring, sehingga nantinya kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik akan tetap baik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang sebelumnya telah dilakukan uji homogenitas terlebih dahulu. Berdasarkan teknik tersebut kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.2 di MTsN 1 Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan dua orang peserta didik sebagai subjek penelitian. Subjek tersebut terdiri atas 1 orang dengan motivasi belajar yang tinggi dan 1 orang lagi merupakan peserta didik dengan motivasi belajar yang sedang. Untuk membagi peserta didik sesuai dengan kategori motivasi belajar, digunakan angket motivasi belajar. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peserta didik dengan motivasi belajar matematika yang tinggi dapat mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri serta membina hubungan dengan baik, hanya saja tidak dapat mengetahui akibat dari tindakan yang muncul dari perasaan yang sedang dirasakannya dan tidak dapat menyampaikan keberatan yang dirasakan. (2) Peserta didik dengan motivasi belajar matematika yang sedang memiliki kecenderungan bersikap acuh tak acuh terhadap apapun yang terjadi pada dirinya maupun sekitarnya, tidak terlalu memikirkan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi, kurang dapat mengendalikan stress yang dirasakan serta memiliki sedikit pertimbangan dalam memberikan empati kepada orang yang telah menyakitinya. (3) Tidak ditemukan peserta didik dengan tingkat motivasi belajar matematika yang rendah pada kelas yang dipilih untuk penelitian hanya saja masih banyak peserta didik yang dapat dikatakan mendekati tingkat motivasi belajar matematika yang rendah.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Pembelajaran Daring

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Kecerdasan	13
2. Kecerdasan Emosional	15
a. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	15
b. Faktor-faktor Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	16
c. Komponen Kecerdasan Emosional.....	17
d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	20

3.	Motivasi Belajar Matematika	21
a.	Pengertian Motivasi Belajar Matematika	21
b.	Jenis-jenis Motivasi Belajar.....	22
c.	Indikator Motivasi Belajar	23
d.	Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	24
e.	Prinsip-prinsip dan Fungsi Motivasi Belajar	25
4.	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Matematika	26
5.	Pembelajaran Daring	27
a.	Pengertian Pembelajaran dalam Jaringan (Daring)	27
b.	Ketentuan Pembelajaran Daring	28
c.	Prinsip Pembelajaran Daring	29
d.	Tantangan Pembelajaran Daring.....	29
B.	Penelitian yang Relevan.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		34
A.	Jenis Penelitian.....	34
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C.	Subjek Penelitian.....	34
D.	Instrumen Penelitian.....	37
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	46
F.	Teknik Analisis Data.....	48
G.	Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
A.	Hasil Penelitian	50

1. Pengumpulan data	50
2. Analisis data	52
B. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
C. Kelemahan penelitian.....	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Aspek Kecerdasan Emosional.....	19
Tabel 3. 1 Waktu pelaksanaan penelitian.....	34
Tabel 3. 2 Skor butiran angket.....	38
Tabel 3. 3 Hasil Validasi Instrumen Angket.....	38
Tabel 3. 4 Hasil perhitungan validitas angket motivasi belajar	39
Tabel 3. 5 Kriteria Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar	40
Tabel 3. 6 Norma Kategorisasi Motivasi Belajar.....	41
Tabel 3. 7 pengkategorian kecerdasan emosonal	42
Tabel 3. 8 Kisi-Kisi Kasus Pedoman Wawancara	43
Tabel 3. 9 Hasil validasi instrumen pedoman wawancara	46
Tabel 4. 1 Kategori Motivasi Belajar Peserta Didik	50
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar.....	51
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Angket Kecerdasan Emosional.....	51
Tabel 4. 4 Kecerdasan Emosional Berdasarkan Tingkat Motivasi Belajar.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran virus covid 19 telah berlangsung lebih kurang satu tahun, meskipun demikian virus ini masih menjadi penghalang berbagai aktifitas yang ada dikalangan masyarakat. Pandemi tidak hanya menghalangi kegiatan sosial ekonomi saja, tetapi juga menghalangi kegiatan pada sektor pendidikan. Keadaan ini menuntut kita untuk tetap mengembangkan kecerdasan yang dimiliki meskipun banyak kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang sudah kita bawa sejak lahir, kemudian kecerdasan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik dan lingkungan seseorang. Berkembang atau tidaknya kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor biologis atau faktor genetik, sejarah hidup pribadi, latar belakang kultural dan historis.

Seseorang akan memiliki kecerdasan tertentu jika diiringi oleh fasilitas yang memadai, cukup dukungan spiritual dan materi, memperoleh dukungan alam, tidak terlibat dengan konflik keinginan dan memperoleh cukup kesempatan untuk mempergunakan kecerdasan tersebut. Kecerdasan diartikan oleh Hamzah B. Uno dalam (Adinda, 2016:120) sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan, atau dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir rasional untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan cara berfikir. Memahami kecerdasan yang terdapat pada

peserta didik selama proses pembelajaran dapat menjadi faktor pendukung dari kelancaran dalam penerimaan materi yang diberikan oleh guru.

Setiap orang memiliki kecerdasan mereka masing-masing. Paul G. Stoltz dalam (Mahmuda dan Fatimah 2021:32) menyampaikan gagasan baru tentang kecerdasan ia menyatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya IQ atau kecerdasan dalam menalar/ daya fikir, EQ atau kecerdasan emosional dan SQ atau kecerdasan Spritual saja tetapi juga AQ atau kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan dapat dibagi menjadi 4. Dunia pendidikan memiliki pandangan lama yang masih dipercayai sampai saat sekarang bahwa IQ merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam kesuksesan karena banyak yang meyakini intelegensi sebagai bakal potensi yang nantinya akan memberikan kemudahan bagi seseorang dalam belajar.

Namun Goleman yang dikutip oleh (Sarnoto & Romli, 2019:57) menentang hal ini, menurutnya IQ hanya mempengaruhi kesuksesan seseorang sebesar 20% sedangkan 80% lagi dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya EQ, tidak hanya itu Goleman dalam (Dian., 2015: 59) menyatakan kecerdasan emosional sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja sekitar 75-94 % sedangkan IQ hanya menempati posisi kedua dengan persentase 4-25%. Jika seseorang hanya memiliki IQ tinggi tanpa diimbangi kecerdasan emosional mereka cenderung akan bersikap keras kepala, selalu merasa gelisah tanpa alasan yang jelas, sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Memperhatikan Kecerdasan Emosional peserta didik sama artinya dengan meningkatkan pengembangan mutu pendidikan di sekolah, hal ini karena penyeimbangan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi sumber daya manusia dan pola pikir masyarakat terutama dalam dunia pendidikan.

Keadaan ini juga berlaku dalam pembelajaran matematika, dimana dalam menyelesaikan matematika tidak hanya membutuhkan aktivitas berfikir

yang tinggi, tapi juga dibutuhkan kemampuan dalam mengolah emosi yang dimiliki. Belajar matematika memerlukan tenaga, santai tapi serius dan semangat, hal ini memerlukan kemampuan dalam mengendalikan emosi untuk tetap stabil. Faktor emosi memiliki pengaruh dalam pembelajaran baik matematika maupun pembelajaran lain.

John Gottman dikutip dari (Sarnoto dan Romli, 2019: 58) menyatakan bahwa anak dengan tingkat EQ yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif sesuai dengan kondisi yang maksimum tanpa adanya kecerdasan emosional. Individu dengan EQ yang rendah menurut Goleman terlihat sebagai orang yang cenderung keras kepala, sukar bergaul, mudah frustrasi, sulit percaya kepada orang lain, tidak peduli dengan kondisi lingkungan dan sering putus asa apabila dalam keadaan stress.

Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik menurut Salovay dan Mayer adalah mereka yang mengetahui bagaimana caranya menggunakan emosi secara tepat saat belajar, berempati dengan teman dan guru, mendengarkan saat guru menerangkan, tidak menunda tugas yang diberikan oleh guru, mandiri, semangat untuk belajar dan memiliki tujuan yang jelas dalam belajar tanpa adanya paksaan dari siapapun. Pendapat ini didukung oleh Goleman (2002: 513-514) yang mana menurutnya seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik jika memenuhi ciri-ciri seperti: memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, mampu memotivasi diri, berempati, dan memiliki keterampilan social.

Namun, kenyataannya dalam dunia pendidikan banyak ditemui peserta didik dengan kecerdasan emosional yang rendah, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resti Anggia di SMP Negeri 2 Indralaya Utara

pada peserta didik kelas VIII, dimana kondisi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dapat dikatakan masih rendah seperti, sering terjadi perkelahian antar siswa maupun siswi karna masalah kecil maupun besar, ribut dikelas saat adanya guru, adanya pembullyingan ketika temannya melakukan kesalahan saat memberi jawaban atas pertanyaan guru, kurang memiliki sopan santun saat ada guru dalam proses pembelajaran, kurangnya motivasi diri salah satunya pada bidang belajar seperti tidak aktif pada saat proses pembelajaran, telat mengumpulkan tugas maupun pekerjaan rumah, dan malas belajar dirumah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTsN 1 Tanah Datar diketahui bahwa pada aspek pengendalian diri hanya sebagian peserta didik yang bersemangat belajar terlihat pada partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran, adanya peserta didik yang dengan lancang melawan perkataan guru dan masih banyak peserta didik mengeluh ketika diberi tugas matematika oleh guru.

Selain itu permasalahan juga terlihat aspek membina hubungan dengan orang lain, dimana banyak dari peserta didik yang tidak mengetahui dan mengenal guru bahkan tidak mengetahui yang mana kepala sekolah mereka, berkata yang tidak sepatasnya meskipun ada guru di sekitar mereka, banyak peserta didik yang memberikan tanggapan yang kurang baik pada saat menjawab latihan yang diberikan oleh guru.

Permasalahan kecerdasan emosional peserta didik juga terlihat pada aspek memotivasi diri pada peserta didik, dimana banyak yang tidak melaksanakan tugas ataupun PH (Penilaian Harian) yang diberikan, tidak menjadikan pembelajaran sebagai suatu kebutuhan sehingga acuh tak acuh pada saat pembelajaran dilakukan, hanya sedikit peserta didik yang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Aspek empati yang dimiliki peserta didik juga rendah, hal ini terlihat dari banyak peserta didik yang kurang

dalam bergaul, dikarenakan mereka lebih banyak melaksanakan kegiatan di rumah.

Kecerdasan Emosional yang rendah ini dikarenakan adanya kegiatan pembelajaran daring, pembelajaran ini menyebabkan kurangnya interaksi yang dilakukan oleh peserta didik. Keadaan ini didasarkan pada pendapat (Murni, M. Asrori, 2015:4) yang mana menurut mereka suasana kelas yang dipenuhi dengan interaksi antar peserta didik mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar secara intelektual dan emosional. Selama pembelajaran daring peserta didik hanya belajar melalui gadget mereka, sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi yang dilakukan oleh peserta didik, dengan kurangnya interaksi tersebut membuat tidak terciptanya kegiatan belajar secara intelektual dan emosional.

Menurut Walgito dikutip dari (Basri, 2019: 31) kecerdasan emosional dapat dipegaruhi oleh 2 faktor yaitu: faktor internal, yang meliputi segi jasmani berupa fisik dan kesehatan individu, dan faktor psikologi berupa pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi. Faktor eksternal berupa stimulus. Berdasarkan pendapat Walgito tersebut, dapat dilihat dalam dunia pendidikan faktor yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yaitu pada motivasi seseorang.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memotivasi diri untuk belajar membuat peserta didik tidak dapat mengelolah emosi yang mereka rasakan, yang mana nantiya motivasi tersebut akan menjadi alat sebagai pencapai tujuannya dalam belajar. Keadaan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwitasari, 2015:71) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar, hal ini dapat dilihat dari hasil koreasi signifikannya ($r_{xy}: 0,976$). Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat erat dengan motivasi belajar, karena seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan dapat

mengendalikan semua emosi yang dimiliki. Penurunan motivasi belajar selama pembelajaran daring ini dikarenakan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran, terkhususnya pada pembelajaran matematika.

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan nyata dalam mencapai tujuan. MC. Donald dalam buku Oemar Hamalik (1992), mengungkapkan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Jika dalam belajar seseorang tidak memiliki motivasi maka kegiatan belajar tidak akan terjadi karena seseorang tanpa motivasi tidak akan melakukan aktivitas belajar tersebut. (Sadirman 2011, 83) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang baik dapat dilihat berdasarkan indikator berikut: memiliki rasa tekun dalam menghadapi setiap tugas yang ada, selalu ulet menghadapi kesulitan yang ada, mandiri dalam menghadapi kesulitan, lebih menyukai soal-soal tidak rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan senang mencari dan menyelesaikan masalah soal-soal.

Adheya Cahyani (2020:138) dalam jurnalnya menyatakan selama pembelajaran daring motivasi belajar peserta didik mengalami penurunan hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukannya dengan beberapa guru, dimana hanya sedikit peserta didik yang berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi Mann Whitney U sebesar 0,000 yang artinya motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau online di tengah situasi pandemik virus Covid-19 ini menurun, karena nilai signifikansi yaitu 0,000 adalah kurang dari 0,05 ($p < 0,05$)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTsN 1 Tanah Datar selama pembelajaran daring, masih banyak indikator motivasi belajar peserta didik yang belum terpenuhi, seperti pada indikator dorongan dan kebutuhan belajar, terlihat pada saat jam pelajaran telah dimulai tapi banyak peserta didik

yang belum masuk kedalam *Whatsapp grup*, tidak hanya itu disaat disuruh untuk mengisi absensi hanya sebagian kecil yang mengambil absen. Respon peserta didik terhadap tugas yang diberikan oleh guru pun hanya sedikit, banyak peserta didik yang tidak tertarik sama sekali untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang telah diberikan guru. Ada sebagian yang mengerjakan soal dengan asal-asalan, dan bahkan mengisi jawaban dengan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak memiliki kemampuan dalam mengelola emosi yang dirasakan sehingga mereka tidak dapat mengendalikan perilaku agresif.

Sebagian besar peserta didik juga tidak memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam menyelesaikan masalah sulit yang diberikan. Hal ini dilihat dari penyelesaian soal yang diberikan, ada peserta didik yang hanya membuat soal kembali tanpa berminat untuk menyelesaikan soal tersebut dan bahkan pada saat PH (Penilaian Harian) peserta didik dengan terang-terangan menyatakan bahwa mereka tidak mengerti dengan materi tersebut dan meminta guru untuk menjelaskan kembali pada saat PH berlangsung. Saat disuruh datang ke sekolah untuk membahas soal-soal terkait dengan PH yang akan diadakan, hanya sedikit peserta didik yang tertarik untuk datang.

Penyebab lain dari rendahnya motivasi belajar matematika pada peserta didik selama daring yaitu, karena banyak dari peserta didik tidak paham dengan penjelasan diberikan oleh guru melalui media yang digunakan, hal ini tentunya membuat peserta didik merasa pembelajaran matematika menjadi sangat berat dan membosankan. Banyak wali murid yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran tatap muka saja peserta didik sudah kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika, apalagi pada pembelajaran daring peserta didik tidak dapat mendapatkan penjelasan yang lebih mendetail. Tentunya dengan masalah seperti ini menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik, dengan demikian maka juga akan berpengaruh pada kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu dari hasil wawancara

dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di MTsN 1 Tanah Datar, dapat dikatakan hanya sedikit peserta didik yang memiliki kemampuan memotivasi diri selama proses pembelajaran, selain itu ada juga peserta didik diberi dorongan oleh guru terlebih dahulu agar dapat memotivasi diri untuk belajar, tidak hanya itu ada peserta didik yang meskipun telah diberi motivasi tetap tidak dapat memotivasi diri untuk belajar.

Berdasarkan dari ilustrasi di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh besar untuk kesuksesan seseorang apalagi pada saat pembelajaran daring ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Kecerdasan Emosional dilihat dari Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik selama Pembelajaran Daring di MTsN 1 Tanah Datar*”. Dimana nantinya dengan penelitian ini dapat dilihat bagaimana kecerdasan emosional dilihat dari motivasi belajar matematika yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran daring. Mengasah kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik sebaik mungkin akan menciptakan kesuksesan peserta didik baik dalam belajar maupun dalam dunia kerjanya nanti. Guru dapat mengetahui kecerdasan emosional peserta didik yang kurang baik dari motivasi peserta didik yang juga rendah, dengan demikian guru dapat menggunakan media atau metode pembelajaran yang nantinya akan membuat peserta didik kembali termotivasi selama pembelajaran tanpa tatap muka sehingga kecerdasan emosional peserta didik kembali membaik sehingga mereka juga dapat mencapai kesuksesan mereka baik dalam belajar maupun dalam dunia kerja nantinya.

Latar belakang dari pelaksanaan penelitian ini yaitu berdasarkan pada *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Purwitasari (2015:71) yang memperoleh hasil kesimpulan yaitu bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi

signifikannya (r_{xy} : 0,976). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Purwitasari dengan penelitian ini yaitu terletak pada metodologi penelitian yang digunakan pada masing-masing penelitian. Penelitian ini juga dilakukan karena pada saat sekarang motivasi menjadi hal yang masih kurang diperhatikan, sehingga dengan kurangnya perhatian terhadap motivasi belajar tentunya juga akan menyebabkan kecerdasan emosional peserta didik mengalami penurunan, sedangkan kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah kecerdasan emosional di lihat dari motivasi belajar matematika yang di miliki siswa selama pembelajaran daring. Hal ini didasarkan pada keadaan pendidikan saat sekarang yang dilakukan tanpa kegiatan tatap muka atau dengan pembelajaran daring, sehingga kecerdasan emosional pada peserta didik ditakutkan mengalami penurunan karena salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu motivasi belajar matematika peserta didik mengalami penurunan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik yang memiliki motivasi belajar matematika tinggi selama pembelajaran daring di MTsN 1 Tanah Datar?
2. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik yang memiliki motivasi belajar matematika sedang selama pembelajaran daring di MTsN 1 Tanah Datar?
3. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik yang memiliki motivasi belajar matematika rendah selama pembelajaran daring di MTsN 1 Tanah Datar?

D. Tujuan Penelitian

Kegiatan bagi setiap orang memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Begitupun dengan penelitian ini, yang mana tujuannya yaitu:

1. Untuk mengetahui keadaan kecerdasan emosional peserta didik dengan motivasi belajar matematika tinggi selama pembelajaran daring di MTsN 1 Tanah Datar
2. Untuk mengetahui keadaan kecerdasan emosional peserta didik dengan motivasi belajar matematika sedang selama pembelajaran daring di MTsN 1 Tanah Datar
3. Untuk mengetahui keadaan kecerdasan emosional peserta didik dengan motivasi belajar matematika rendah selama pembelajaran daring di MTsN 1 Tanah Datar

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu bagi semua pihak, antara lain :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan kajian ilmiah serta sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan, dan juga sebagai tambahan pengetahuan dalam kegiatan pendidikan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil yang peneliti temukan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti pemula untuk meneliti setiap hal yang ada di dalam bidang pendidikan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Tidak hanya itu penelitian ini sebagai sarana pengembangan berfikir penulis

b. Bagi Sekolah

- 1) Hendaknya dapat menjadi masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam masalah penanganan motivasi belajar matematika selama pembelajaran daring ini.

F. Definisi Operasional

Agar adanya persamaan pemahaman tentang istilah yang berkaitan dengan penulisan proposal skripsi ini maka diperlukan penegasan dari istilah-istilah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Istilah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengolah, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional dapat di lihat dari indikator berikut, yaitu: memiliki kesadaran diri, mampu mengolah emosi, memotivasi diri, berempati, memiliki keterampilan sosial.
2. Motivasi Belajar Matematika diartikan sebagai suatu dorongan dari dalam diri seseorang maupun luar diri seseorang, ditandai dengan munculnya keinginan mencapai tujuan untuk lebih baik lagi dalam belajar matematika. Motivasi dalam belajar memiliki beberapa indikator yaitu: mengerjakan tugas yang diberikan dengan tekun, menghadapi setiap kesulitan dengan ulet, lebih suka mengerjakan pekerjaan secara mandiri, menyukai soal-soal non rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan senang mencari dan menyelesaikan masalah soal-soal.
3. Pembelajaran dalam jaringan (Daring) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran ataupun jejaringan sosial. Pembelajaran Daring dilakukan tanpa adanya tatap muka, tetapi menggunakan platform yang telah disediakan. Daring juga diartikan

sebagai metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan LSM seperti Zoom, Google Meet, dan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa kecerdasan merupakan wujud kesempurnaan akal budi seorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. Menurut banyak ahli Psikologi kecerdasan merupakan suatu hal yang bisa di amati namun menjadi hal yang sulit untuk didefinisikan. Armstrong dalam (Miharjo, 2012:75) mengungkapkan kecerdasan sebagai kemampuan dalam menanggapi setiap situasi baru dan kemampuan belajar dari keadaan masa lalu orang disekiratnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Gardner yang mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Asri Budiningsih dalam Fitri Mares (2015) yang mana Asri menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat tertentu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bawa kecerdasan merupakan kemampuan yang sudah dibawa oleh seseorang sejak lahir dan dapat menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata.

Kecerdasan diklasifikasikan menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. IQ ditemukan pertama kali pada tahun 1912 oleh Willian Stem yang mana IQ ini dijadikan sebagai pengukur dari kualitas seseorang.
- b. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami secara efektif menerapkan daya dan

kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. EQ tidak memiliki ukuran yang pasti seperti IQ tetapi dapat dirasakan kualitas keberadaannya dalam diri seseorang.

- c. Kecerdasan Spritual (SQ) merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi persoalan makna, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Jika EQ berpusat pada hati seseorang maka SQ berpusat pada hati nurani.
- d. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan suatu kecerdasan atau kemampuan dalam mnghadapi setiap masalah atau rintangan secara teratur.

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang cenderung bersifat menetap, dalam artian kecerdasan tidak akan mengalami perubahan secara signifikan. Sifat dari kecerdasan yaitu:

- a. Adaktif
- b. Kemampuan belajar
- c. Belajar dari pengalaman luar dan dalam diri

Kecerdasan seorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keturunan (Hereditas) merupakan proses penurunan sifat atau ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya
- b. Faktor lingkungan. Faktor ini terdiri atas gizi dan pendidikan seseorang. Mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi tidak akan dapat berkembang dengan baik apabila lingkungannya tidak menguntungkan (Amalia, 2017: 45)

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Agus Sujanto dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Umum", W. Stern mengungkapkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru. Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Umum" juga mengungkapkan pendapat yang serupa dengan W. Stern, dimana Abu Ahmadi menyatakan bahwa kecerdasan merupakan suatu kesanggupan dalam bersikap dan berbuat sesuai dengan situasi yang sering berubah, keadaan di luar diri yang baru maupun seperti yang biasanya (Falah, 2015:273).

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Feldman yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, ia mengungkapkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan pada tantangan secara rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan, atau dalam artian lain kecerdasan merupakan kemampuan berpikir rasional untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan cara berfikirnya (Adinda, 2016: 128).

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul "kecerdasan Emosional" mengungkapkan Kecerdasan Emosional merupakan "Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri serta bertahan dalam menghadapi setiap frustrasi, mengendalikan setiap dorongan dari dalam hati dan tidak berlebihan dalam merasa senang, mampu mengatur suasana hati serta menjaga supaya stress tidak mempengaruhi kemampuan dalam berfikir, berempati serta berdo'a" (Fikar, 2014: 87). Pendapat serupa juga diungkapkan Peter Salovey dan Jhon Mayer yang dikutip dari (Adinda, 2016: 129) bahwa

kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami perasaan sendiri dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasaan Emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi diri serta mengendalikan perasaan yang dimilikinya sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual yang dimilikinya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional baik akan sanggup mengendalikan setiap aspek penting yang ada dalam hidupnya.

b. Faktor-faktor Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

1) Faktor Kematangan

Perkembangan intelektual dapat menghasilkan kemampuan dalam memahami makna yang pada awalnya tidak di mengerti, memperhatikan satu rangsangan pada jangka waktu yang lama serta memutuskan ketegangan emosi terhadap satu objek. Reaksi emosional dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengingat dan menduga, hal ini menyebabkan anak menjadi relatif terhadap rangsangan yang semulanya tidak dimengerti anak. Faktor ini dapat dikendalikan dengan cara menjaga kesehatan fisik dan mampu mengendalikan emosi diri.

2) Faktor belajar

Faktor belajar merupakan salah satu faktor yang mudah dalam mengendalikannya. Lima metode belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi, yaitu: belajar coba dan ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan identifikasi, belajar melalui pengkondisian dan pelatihan, (Yasin, 2015: 274-276)

Walgito dalam Basri (2019: 31) mengemukakan 2 faktor yang mempengaruhi persepsi kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Faktor internal, faktor internal bersumber pada faktor jasmani yang terdiri dari keadaan fisik serta kesehatan individu, kemudian faktor psikologi berupa pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.
- 2) Faktor Eksternal, berupa stimulus itu sendiri yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi, dan lingkungannya yang menjadi latar belakang dari proses dalam menciptakan kecerdasan emosional seperti keadaan rumahnya, keadaan sekolah, serta keadaan sosial disekitarnya.

c. **Komponen Kecerdasan Emosional**

Gomelan dalam (Rahma, Firda Widya.2017: 67) menyatakan bahwa dalam peningkatan Kecerdasaan Emosional diperlukan komponen-komponen yang perlu dimiliki oleh siswa, komponen-komponen tersebut antara lain yaitu:

- 1) Mengenal emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan pikiran yang rasional memberikan informasi penting untuk mengendalikan suatu emosi yang dimiliki. Semakin tinggi kesadaran diri maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam mengambil tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi emosi yang dirasakannya. Mengenal emosi diri atau kesadaran diri merupakan dasar dari Kecerdasan Emosional. Karena hal ini dapat menentukan banyak hal yang akan kita lalui dalam kehidupan kita, misalnya dalam memilih sekolah, sahabat, teman, dan hal penting lainnya.

2) Mengolah emosi diri

Mengelolah emosi erat kaitanya dengan kemampuan dalam menghibur diri, menghilangkan setiap kecemasan, rasa murung, serta rasa tersinggunga yang diakibatkan hal-hal disekitarnya, serta akibat yang timbul dikarenakan kegagalan dalam mengelolah setiap keterampilan pada emosional dasar

3) Kemampuan Memotivasi diri

Memotivasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam menata emosi yang dirasakan dimana hal ini dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kemampuan ini mengandung unsur harapan dan perasaan optimisme, dimana seseorang memiliki rasa semangat tertentu, seperti dalam belajar dan lainnya. Ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi mampu untuk memotivasi dirinya dalam memperbaiki masalah dihadapi tersebut.

4) Berempati

Empati adalah suatu kemampuan yang cenderung digunakan dalam mengenali apa yang dirasakan oleh orang yang ada di sekitarnya, yang mana orang-orang tersebut ikut berperang dalam persaingan kehidupan

5) Berhubungan dengan orang lain

Mereka yang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain dapat dengan mudah menjalin hubungan dengan lancar, peka dalam membaca reaksi dan perasaan orang lain,

mampu memimpin dan mengorganisasi, serta pandai dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan.

Tabel 2. 1 Aspek Kecerdasan Emosional

No	Komponen	Indikator
1	Mengenali emosi diri sendiri	1.1 Mengenali serta mengelolah emosi yang dirasakan 1.2 Mengetahui penyebab dari perasaan yang dirasakan 1.3 Mengetahui akibat dari perasaan yang dirasakan terhadap tindakan yang akan dilakukan
2	Mengelolah emosi	2.1 Bertoleransi dengan frustrasi yang dirasakan 2.2 Mengungkapkan amarah pada saat yang tepat 2.3 sanggup mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri dan orang lain 2.4 berprasangka baik terhadap diri sendiri dan lingkungan 2.5 Mampu mengatasi stress yang dirasakan 2.6 Sanggup mengurangi perasaan cemas serta kesepian saat bergaul
3	Memotivasi diri sendiri	3.1 Memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri 3.2 Optimis dalam menghadapi masalah 3.3 Memusatkan perhatian terhadap tugas yang diberikan
4	Mengenali emosi orang lain	4.1 Mampu menerima pendapat orang lain 4.2 Berempati terhadap orang lain 4.3 Mendengarkan keluhan kesah orang lain
5	Membina hubungan	5.1 Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain 5.2 Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain

		5.3 Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain 5.4 Mudah bergaul dengan sesama 5.5 Memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain 5.6 Mampu hidup sesuai dengan kelompok 5.7 Senang dalam melakukan kerjasama dan berbagi 5.8 Bersikap dewasa dan toleran
--	--	---

(Sumber: Goleman, 2002)

d. **Ciri-ciri Kecerdasan Emosional**

Goleman dalam asri (2019: 30-31) mengemukakan tanda-tanda kecerdasan emosional secara spesifik, yaitu:

- 1) Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi: dapat mengekspresikan emosi yang jelas, tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya, selalu berprasangka baik, mampu memahami komunikasi non verbal, mengikuti kata hatinya, berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan bukan didasarkan pada, dorongan serta tanggung jawab, termotivasi dengan sendirinya, motivasi tidak timbul karena kekuatan, emosi yang dimiliki bersifat fleksibel, peka terhadap perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.
- 2) Ciri-ciri kecerdasan emosional dikatakan rendah meliputi: Tidak bertanggungjawab dengan perasaan sendiri dan menyalahkan orang lain, tidak memahami perasaan yang dirasakan sehingga sering menyalahkan orang lain, suka memerintah, sering mengkritik, tidak jujur dengan apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki

perasaan, tidak memiliki rasa empati, tidak sensitif dengan perasaan orang lain, kaku dan pesimistik.

3. Motivasi Belajar Matematika

a. Pengertian Motivasi Belajar Matematika

Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), menyatakan *motivasi (motif)* sebagai sebab-sebab yang menjadi dorongan atau tindakan seseorang, dan menjadi dasar pikiran atau pendapat sesuatu yang menjadi pokok. Sedangkan dalam Bahasa Inggris *motive* berasal dari kata “*motion*” yang artinya bergerak atau sesuatu yang bergerak. Hal ini diperjelas oleh pendapat yang disampaikan Purwanto, yang mana ia menyatakan setiap motif berkaitan erat dengan tujuan dan cita-cita. Makin berharga suatu tujuan bagi seseorang maka semakin besar motivasi yang dimiliki, sehingga motivasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi tindakan atau perbuatan seseorang tersebut dalam mencapai tujuannya (Darmawan, 2016: 32).

Tidak jauh berbeda dengan Purwanto, pendapat lain disampaikan oleh Berelson dan Steiner yang mana mereka menyatakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberikan kekuatan mengingatkan atau menggerakkan, oleh karena itu disebut dengan pergerakan atau motivasi, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan (M.Iqbal, 2019: 21-22). Dalam bukunya Sadirman (2011:73) mengungkapkan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang terdorong atau mau untuk melakukannya, dan jika tidak suka maka berusaha untuk tidak meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut.

(Yunikasari, Dwi 2014: 55) mengungkapkan motivasi belajar matematika sebagai dorongan atau penggerak baik dari dalam diri

maupun dari luar diri peserta didik yang ditandai dengan munculnya rasa ingin mencapai tujuan pembelajaran matematika yang lebih baik lagi. Motivasi memiliki peranan yang sangat strategis dalam kegiatan pembelajaran seseorang terkhususnya pada pembelajaran matematika. Jika motivasi belajar tidak ada maka kegiatan pembelajaran tidak akan terjadi. Hal ini lebih utamanya pada pembelajaran matematika, yang mana banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran matematika sebagai pembelajaran yang sulit sehingga dengan demikian dibutuhkan motivasi belajar lebih dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Motivasi Belajar Matematika sebagai suatu dorongan yang ada di dalam diri seseorang maupun luar diri seseorang, ditandai dengan munculnya keinginan mencapai tujuan untuk lebih baik lagi dalam belajar matematika. Jika dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak memiliki motivasi belajar, maka kegiatan belajar tidak dapat terlaksana.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan sudut pandangnya, motivasi akan membahas dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik atau yang berasal dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri seseorang.

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi ini diartikan sebagai motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karna pada diri setiap individu telah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini terjadi jika tujuan inheren dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di

dalam pembelajaran itu. Seseorang dengan motivasi instrinsik cenderung akan menjadi seorang yang terdidik, berpengetahuan, dan memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Motivasi ini muncul dengan kesadaran karna adanya tujuan esensial, bukan karna sekedar atribut atau seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini merupakan kebalikan dari motivasi Instrinsik, yang mana motivasi ini muncul karna adanya rangsangan yang berasal dari luar diri seseorang. Motiv ini terjadi apabila seseorang menganggap tujuan belajarnya hanya untuk mencapai tujuan di luar faktor-faktor situasi belajar, seperti hanya ingin mencapai nilai yang tinggi, diplomat, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ini sering digunakan jika media atau bahan pembelajaran kurang menarik. Penggunaan motivasi ini untuk dapat menarik minat belajar peserta didik, dengan cara melakukan pujian. Seorang guru harus bisa menggunakan motivasi ekstrinsik sebaik mungkin, karna jika salah dalam menggunakan motivasi ini akan menyebabkan peserta didik malas dalam belajar (Syaiful, 2008:149).

c. Indikator Motivasi Belajar

Seseorang yang motivasinya tinggi akan memiliki rasa ingin sukses yang berasal dari dalam hatinya dan akan bekerja keras dalam persaingan dengan orang lain ataupun saat bekerja sendiri, seseorang dengan motivasi yang rendah cenderung merasa takut akan gagal dan tidak sanggup menanggung resiko saat ingin mencapai prestasi yang tinggi dan cuek dengan pelajaran yang ada. Sadirman (2011: 83) mengungkapkan bahwa motivasi memiliki beberapa indikator, yang mana indikator tersebut yaitu:

- 1) Memiliki rasa tekun terhadap tugas yang diberikan
- 2) Ulet saat menghadapi kesulitan yang ada
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Menyukai pekerjaan mandiri
- 5) Merasa mudah bosan dalam menyelesaikan soal-soal rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapat
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan menyelesaikan masalah soal-soal

Pendapat lain diungkapkan oleh Makmum dalam (Iik Faiqotul, 2016) yang mana menurutnya dalam memahami motivasi perlu dilihat dari beberapa indikator, indikator tersebut yaitu: durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presistensi pada kegiatan, ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi atau produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut maka indikator dari motivasi belajar yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah pendapat Sadirman (2008). Pendapat ini penulis gunakan dengan alasan indikator Sadirman lebih bersifat umum dan mudah dilihat pada peserta didik, selain itu penulis juga lebih mudah dalam memahami indikator yang diungkapkan oleh Sadiirman (2008) tersebut.

d. **Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Darmawan, 2016), faktor-faktor tersebut adalah, sebagai berikut :

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa, cita-cita seorang peserta didik untuk menjadi sesuatu suatu saat nanti membuatnya semangat dalam belajar sehingga dapat ditunjukkan dengan perilaku belajar mereka.
- 2) Kemampuan dalam Belajar, apabila seorang memiliki kemampuan belajar yang tinggi, tentunya juga memiliki motivasi belajar yang tinggi juga. Sebab mereka dengan kemampuan belajar yang tinggi memiliki keinginan untuk mencapai kesuksesan, kesuksesan tersebut yang akan memperkuat motivasi mereka.
- 3) Keadaan Jasmani serta Rohani dari Peserta Didik, keadaan Psikologi dan fisik seorang peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar yang mereka miliki. Pada umumnya kondisi fisik akan lebih mudah dilihat dibandingkan dengan kondisi psikologis seseorang.
- 4) Kondisi Lingkungan Kelas, lingkungan peserta didik ada 3, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Motivasi dapat dipengaruhi oleh ketiga lingkungan tersebut.

e. **Prinsip-prinsip dan Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar. Jika motivasi tidak ada maka tidak akan ada belajar karena seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran jika tidak memiliki motivasi. Prinsip motivasi ini tidak hanya sekedar diketahui saja, tetapi harus diterangkan di dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip motivasi, yaitu :

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.

- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Selama belajar banyak peserta didik tidak berminat sama sekali terhadap pembelajaran. Ketidakadaan minat belajar ini dikarenakan miskinnya motivasi instrinsik pada peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan dari guru dengan melakukan motivasi ekstrinsik. Berikut fungsi dari motivasi belajar :

- 1) Motivasi sebagai pendorong atau dengan kata lain Sikap apa yang harus diambil oleh peserta didik dalam belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan, yang mana dengan dorongan psikologis melahirkan sikap peserta didik yang dapat berupa gerakan psikofisik.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan, seorang peserta didik yang memiliki motivasi mengetahui perbuatan yang harus dan baik untuk dilakukan (Djamarah, 2008: 133-134).

4. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Matematika

Kondisi emosi yang dirasakan oleh seseorang dapat mempengaruhi motivasi belajar matematika. Gomelan (2009 : 410) berpendapat bahwa emosi merujuk kepada perasaan serta pikiran-pikiran khasnya, keadaan biologis dan psikologis seseorang, dan sekumpulan kecenderungan dalam bertindak. Artinya, seseorang akan melakukan sesuatu jika ada dorongan untuk melakukannya. Sebaliknya jika seseorang sedang berada dalam kondisi emosi negatif, maka hal ini akan menyebabkan kecenderungan kepada hal yang berupa negatif juga.

Motivasi belajar matematika membutuhkan dukungan emosi yang baik agar dalam pembelajaran matematika seseorang memiliki rasa

optimis dalam menyelesaikan setiap masalah yang bersifat menantang serta memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan setiap soal yang diberikan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki rasa semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Peserta didik yang tidak dapat mengendalikan emosi akan mengalami pertarungan batin yang dapat menyebabkan hilangnya kemampuan dalam memotivasi diri untuk belajar yang tinggi, sehingga peserta didik menjadi nakal. Seperti yang diungkapkan oleh Rimawanti dalam Fauzi dan Sari (2015) seseorang yang dapat mengendalikan emosinya maka akan menjadi bertanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan serta menaruh perhatian kepada tugas yang diberikan, lebih menguasai diri dan nilai-nilai pada tes prestasi mengalami peningkatan. Chandra (2017: 9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu memengaruhi tinggi rendahnya motivasi sebesar 30,8%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra ini berperan terhadap penelitian ini sebagai penguat bahwasanya kecerdasan emosional mempengaruhi besar kecilnya motivasi yang dimiliki oleh seseorang. Penelitian ini juga menggunakan metode yang baru yang mana berupa gambaran dari keadaan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, dengan demikian hubungan kecerdasan emosional ini tidak hanya diolah menggunakan angka saja tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis.

5. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran dalam Jaringan (Daring)

Pembelajaran daring sering disebut sebagai pembelajaran online dan istilah lain yang banyak di kenal dikalangan masyarakat adalah belajar jarak jauh. Pembelajaran daring diartikan sebagai pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan yang mana pengajar dan yang

diajar berada di tempat yang berbeda atau tidak bertatap muka secara langsung. Hal ini diperjelas dengan pendapat dari Isman (2016: 44) yang mana menurutnya pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet pada proses pembelajaran.

Sedikit berbeda dari Isman, (Dewi, 2020: 34) menyatakan pembelajaran daring dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan guru berada di lokasi yang berbeda sehingga dibutuhkan sebuah teknologi untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Dikutip dari (Pohan, Albert. E 2020: 08) menurut Seockley pembelajaran daring dapat diartikan sebagai pembelajaran, pelatihan atau pendidikan dengan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran daring tidak hanya dijadikan sebagai sarana penyampaian pembelajaran saja, tetapi lebih jauh sebagai upayah untuk menciptakan pengalaman belajar.

b. Ketentuan Pembelajaran Daring

Berdasarkan ketentuan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran No 4 Tahun 2020 terkait batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
- b. Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.
- c. Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid 19.
- d. Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar dirumah.

- e. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif (Pohan, Albert. E, 2020: 10).

c. **Prinsip Pembelajaran Daring**

Prinsip dari pembelajaran ini adalah terselenggaranya pembelajaran bermakna berupa proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran daring tidak berfokus pada pemberian tugas-tugas kepada peserta didik saja. Menurut pendapat Munawar yang dikutip oleh Pohan, Albert. E (2020) perancangan pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip, yaitu;

- a. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari
- b. Sistem pembelajaran dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung
- c. Sistem harus cepat dalam pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang di kembangkan (Pohan, Albert. E, 2020: 9)

d. **Tantangan Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring (pembelajaran dalam jaringan) ini memberikan dampak terhadap perubahan siap pelajar, tak hanya itu pembelajaran daring juga berdampak pada keterampilan yang dimiliki oleh pelajar. Hal ini tentunya membuat pemerintah harus berfikir ekstra untuk menemukan fasilitas pembelajaran online agar pendidikan pada masa yang akan datang tidak akan merugikan.

Menurut pendapat Arifa dalam Gusty, S (2020:140) ada beberapa hamatan selama pembelajaran daring seperti etersediaan sumber daya manusia, pencapaian kurikulum dan sarana dalam proses

belajar mengajar. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa ketersediaan sarana dapat dipenuhi oleh semua pelajar dan pengajar dalam melakukan pembelajaran secara *online*. Ketersediaan aplikasi juga harus mendukung prasarana pembelajaran, seperti *smartphone*, komputer dan laptop. Tidak hanya itu, juga diperlukan adanya pengawasan dari orang tua selama proses belajar dilakukan secara *online*.

Pembelajaran daring juga memiliki begitu banyak kendala terutama pada daerah terpencil atau terletak di pelosok. Seperti masih terbatasnya kepemilikan komputer dan akses internet yang sulit menjadi masalah utama yang berdampak pada tidak meratanya akses pembelajaran daring. Selain itu terlalu banyaknya tugas dari guru menjadi salah satu keluhan yang sering terjadi dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hal tersebut perlu diingat bahwasanya pembelajaran tidak selalu diisi dengan pemberian tugas atau pengerjaan soal dalam jumlah yang banyak.

B. Penelitian yang Relevan

Agar tidak terjadinya penduplikatan pada penelitian sebelumnya, maka dibutuhkan pengkajian penelitian yang relevan diantaranya yaitu :

1. Penelitian oleh Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, Sari Puteri Deta Larasati (2020) dengan judul “*MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID 19*” penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian yaitu seluruh siswa SMA yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan sistem online atau daring. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu situasi baru yang harus dihadapi oleh siswa berdampak pada motivasi belajar. Dapat diketahui bahwa pada pembelajaran daring tingkat SMA/SMK/MA motivasi belajar siswa mengalami penurunan. Persamaan dengan

penelitian ini yaitu sama-sama melihat bagaimana keadaan motivasi selama pembelajaran daring. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggambarkan bagaimana kecerdasan emosional peserta didik dari tingkatan motivasi belajarnya, subjek, tahun dan tempat pelaksanaan penelitiannya.

2. Penelitian oleh Yani Fitriyani, Irfan Fauzi, Mia Zultrianti Sari (2020) dengan judul *“MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMIK COVID-19”* dengan subyeknya yaitu mahasiswa semester 6 program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kuningan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa semester 6 program studi pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Kuningan sangat baik, hal itu didapatkan dari skor presentase motivasi tersebut yang berjumlah 80,27 %. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian oleh Yani Fitriyani hanya membahas tentang motivasi belajar, metodologi yang digunakan, subjek, tempat beserta tahun penelitiannya.
3. Penelitian oleh Tira Purwitasari(2015) dengan judul *“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 20 MALANG”* dengan sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang. Hasil yang didapatkan yaitu kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 20 Malang memiliki kategori tinggi dengan persentase 91%. Sedangkan tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 20 Malang juga memiliki kategori yang tinggi yaitu dengan persentase 84%. Dan korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar yaitu dengan hasil korelasi yang signifikan (r_{xy} : 0,976) dengan angka signifikan yaitu ($0.000 < 0,05$). Artinya ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan belajar pada siswa kelas VII SMP 20 Malang. Persamaan penelitian ini yaitu sama-

sama melihat hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada metodologi penelitian yang digunakan, subjek, tempat serta tahun pelaksanaannya.

4. Penelitian oleh M. Asy'ari dkk(2014) dengan judul "*Konsep Diri, Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa*" dengan sampel pada penelitian ini yaitu siswa siswi SMK Assa'adah Sampurna Bungah Gresik sebanyak 167 orang. Hasil dari analisis Regresi berganda, dapat diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 62,551 dengan $\rho < 0,05$ yaitu $\rho = 0,000$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa; yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa dengan $t = 3,718$ dan $\rho = 0,000$, serta hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa dengan $t = 5,286$ dan $\rho = 0,000$. Prosentase sumbangan efektif konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar adalah sebesar 73,3%.. Persamaan penelitian ini yaitu kesamaan dalam melihat hubungan pada kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada metodologi penelitian yang digunakan, subjek, tempat serta tahun pelaksanaannya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Putri Lestari dkk pada tahun 2019, dengan judul "*Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 15 Palembang*". Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA 15 Palembang yang berjumlah 244 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 32% peserta didik kelas XI memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi, 65% kategori sedang, 3% kategori rendah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Diana dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas variabel kecerdasan emosional. Perbedaan dari kedua

penelitian ini yaitu terletak pada variabel lain, metodologi penelitian, subjek serta waktu dari pelaksanaan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, didapatkan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menjawab persoalan-persoalan yang menjadi fenomena pada saat sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki peserta didik selama kegiatan pembelajaran daring.

Penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengelompokkan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Kemudian data yang didapatkan dari metode kuantitatif akan diolah menggunakan metode kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Tanah Datar, yang mana MTsN ini terletak di Jalan Raya Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran semeseter ganjil 2021/2022 sebanyak 3 kali. Waktu pelaksanaanya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Waktu pelaksanaan penelitian

Pertemuan	Tahapan	Waktu
1	Uji coba angket Motivasi belajar	19 Juli 2021
2	Pembagian Angket pada kelas subjek	22 Juli 2021
3	Pelaksanaan wawancara subjek 1 dan 2	26 Juli 2021

C. Subjek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu peserta didik MTsN 1 Tanah Datar, pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* setelah

dilakukan uji homogenitas terlebih dahulu antara kelas ujicoba yaitu 8.3 dengan kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas 8.2. berdasarkan uji homogenitas tersebut diketahui bahwa kedua kelas tersebut dapat dikatakan homogen dengan tingkat kepercayaan 95%, untuk lebih jelasnya hasil uji homogenitas dapat dilihat pada **Lampiran I(halaman 73)**. *Purposive sampling* menurut Lestari & Yudhanegara (2015: 110) merupakan suatu teknik dalam menentukan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta dilakukan berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat yang ada pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian dengan melihat tingkatan motivasi yang ada pada masing-masing kelas. Setelah dilihat maka diambil subjek penelitian yaitu pada kelas VIII.2 dimana tingkatan motivasi belajarnya lebih bervariasi dari kelas yang lainnya. Kemudian subjek di kelompokkan berdasarkan kategori motivasi yang dimiliki peserta didik.

Setelah peserta didik dikelompokkan berdasarkan kategori motivasi belajar, kemudian peneliti memilih 1 orang dari masing-masing kategori untuk di wawancarai. Pemilihan subjek dilakukan dengan mengguaka teknik *purpsive sampling* dimana peserta didik yang dipilih berdasarkan saran yang diberikan oleh guru mata pelajaran matematika, yakni dengan pertimbangan siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya. Alur dalam pemilihan subjek penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut:

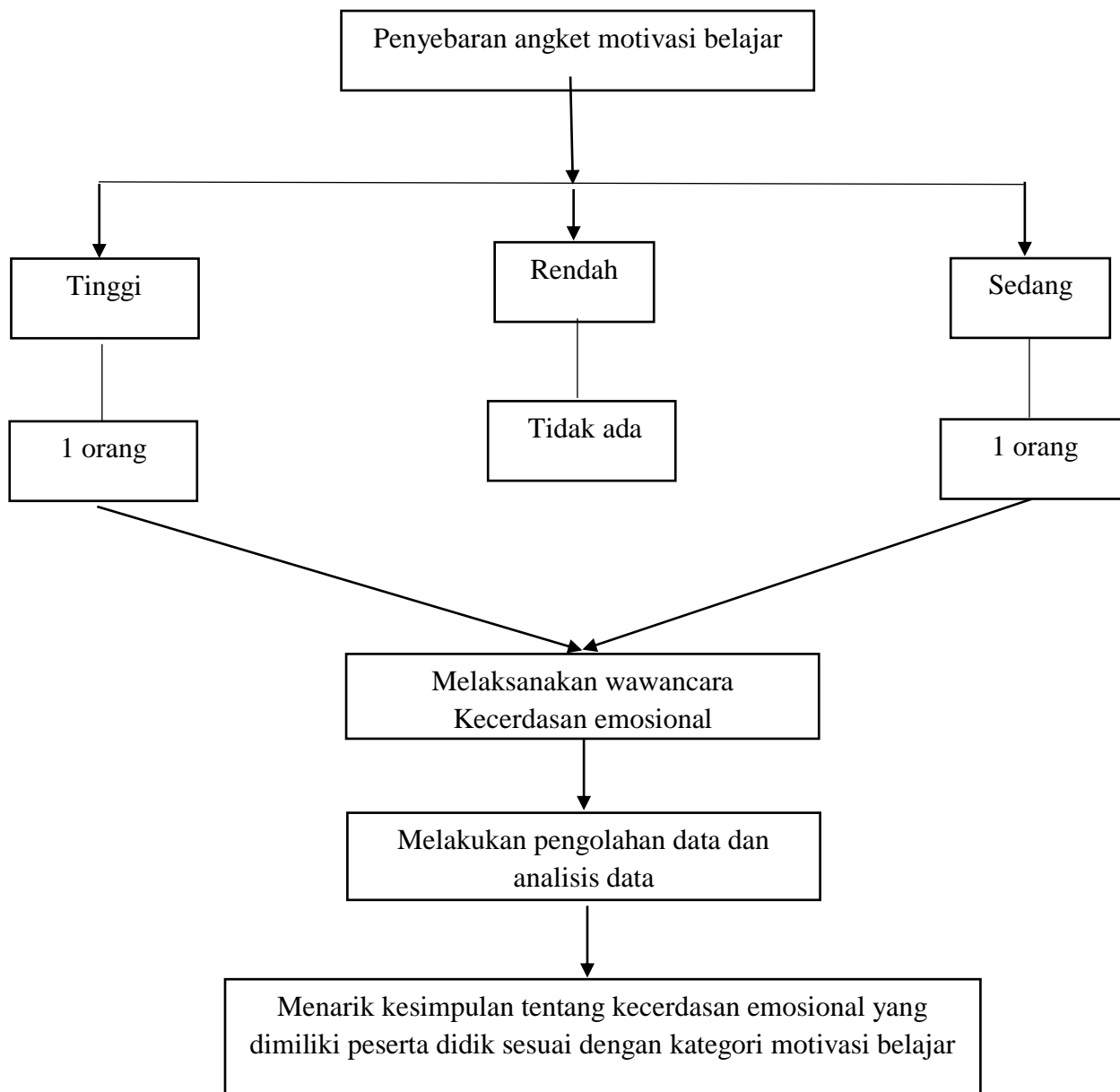


Diagram 3.1 Alur Penentuan Subjek Penelitian

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen. Instrumen tersebut terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti sendiri yang nantinya akan berhubungan langsung dengan subjek penelitian. dan instrumen pendukung. Instrumen pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Angket Motivasi Belajar Matematika

Angket motivasi belajar pada penelitian ini diberikan kepada peserta didik kelas VIII.2 di MTsN 1 Tanah Datar. Penyebaran angket ini melalui link *google form* yang dibagikan pada *whatsapp grub* kelas. Penyebaran angket ini bertujuan untuk melihat pembagian kategori motivasi belajar matematika yang dimiliki oleh peserta didik selama pembelajaran daring.

Jenis pertanyaan yang peneliti gunakan yaitu kuesioner pertanyaan tertutup. Angket memuat pertanyaan disertai dengan jawaban-jawaban yang berupa skor dengan kisaran 1-5. Skala yang digunakan yaitu skala *likert* berupa serangkaian pertanyaan positif dan negatif yang berkenaan dengan indikator pada motivasi belajar.

Langkah-langkah dalam penyusunan angket atau kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai dari angket.
- b. Menpelajari materi yang relevan dengan topik yang telah dipilih, untuk menentukan indikator-indikator yang digunakan dalam menentukan kategori motivasi belajar peserta didik.
- c. Menyusun kisi-kisi dari setiap aspek dari motivasi belajar. Setiap aspek tersebut kemudian dibentuk menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut kemudian dijadikan item yang dikembangkan menjadi pernyataan dari instrumen **lampiran II (halaman 76)**
- d. Setelah pembuatan kisi-kisi selanjutnya peneliti membuat item-item pernyataan. Setiap pernyataan diikuti dengan jawaban yang akan dipilih oleh responden. Pilihan jawaban ini berbentuk skala Likers dengan skala poinnya yaitu 5. Instrumen angket motivasi belajar ini dapat dilihat pada **lampiran III (halaman 77)**

- e. Selanjutnya hal yang dilakukan adalah menentukan skala penskoran, yaitu menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor 1-5. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Skor butiran angket

No	Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Penyataan Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	kadang-kadang	3	3
3	Jarang	2	4
4	Tidak Pernah	1	5

- f. Uji validitas isi

Uji Validitas dilakukan oleh 3 orang validator, dimana validatornya yaitu: dosen Bimbingan Konseling (BK) Ibuk Desri Jumiarti, M. Pd., Kons, dosen tadris matematika Ibuk Ika Metiza Maris, M.Si dan guru mata pelajaran matematika MTsN 1 Tanah Datar Ibuk Dra. Yenti Herlinda. Hasil kesimpulan dari validasi yang dilakukan pada angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Hasil Validasi Instrumen Angket

Validator	Rata-rata	Hasil Penilaian
I	4.00	Valid
II	4.16	Valid
III	4.33	Valid
Jumlah	12,49	Valid
Rata-rata	4,16	

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata dari ketiga validator adalah dengan ketentuan bahwa instrumen tersebut valid. Hasil tingkat validasi dapat dilihat pada **lampiran IV (halaman 81)**

- g. Uji Validasi Konstruk

Setelah dilakukan validasi isi, langkah berikutnya yang harus dilakukan sebelum digunakan untuk penelitian adalah uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di kelas berbeda dengan kelas subjek penelitian. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada Senin tanggal 19 Juli 2021 pada **Lampiran V (halaman 90)**. Hasil dari respons uji coba dapat dilihat Setelah di uji coba instrumen kemudian dilakukan uji validitas konstruk dengan menganalisis tiap butir soal pada angket. Setelah itu

skor dikorelasikan dengan skor total berdasarkan rumus korelasi *product moment* dengan simpangan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Skor masing-masing item

Y = Skor total

XY = Jumlah perkalian X dan Y

N = Banyaknya subjek penelitian

Butir soal dinyatakan valid apabila mendapatkan $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Hasil perhitungan yang dilakukan terhadap r_{tabel} adalah sebagai berikut:

$$n = 33, \alpha = 0.05$$

$$\text{Jadi } r_{tabel}(\alpha; n-2) = r_{tabel}(0,05; 33-2) = r_{tabel}(0,05; 31) = 0.355$$

Tabel 3. 4 Hasil perhitungan validitas angket motivasi belajar

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Validitas 5%
1	0.7694	0.355	Valid
2	0.7584	0.355	Valid
3	0.5677	0.355	Valid
4	0.6344	0.355	Valid
5	0.7603	0.355	Valid
6	0.6909	0.355	Valid
7	0.5252	0.355	Valid
8	0.5611	0.355	Valid
9	0.5931	0.355	Valid
10	0.6057	0.355	Valid
11	0.5755	0.355	Valid
12	0.8149	0.355	Valid
13	0.5950	0.355	Valid
14	0.5484	0.355	Valid
15	0.5197	0.355	Valid
16	0.535	0.355	Valid
17	0.8710	0.355	Valid
18	0.6654	0.355	Valid
19	0.5528	0.355	Valid
20	0.5206	0.355	Valid
21	0.6364	0.355	Valid

22	0.5492	0.355	Valid
23	0.5891	0.355	Valid
24	0.5832	0.355	Valid
25	0.5954	0.355	Valid
26	0.6333	0.355	Valid
27	0.5547	0.355	Valid
28	0.5656	0.355	Valid
29	0.7795	0.355	Valid
30	0.6873	0.355	Valid
31	0.7989	0.355	Valid
32	0.5797	0.355	Valid
33	0.5796	0.355	Valid

Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pernyataan dari indikator motivasi belajar yang akan diukur semuanya valid. Diperoleh hasil bahwa semua pernyataan memiliki r hitung lebih besar dari r tabel. Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan validasi dapat dilihat **Lampiran VI (halaman 91)**

h. Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pengukuran tetap konsisten. Mengukur tingkat reliabel angket digunakan rumusan Alpha. Rumusan Alpha tersebut yaitu:

$$r = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas pernyataan

K = banyaknya butir pertanyaan/soal

$$\sigma_t^2 = \text{Varians total} = \frac{\sum Y^2 - (Y^2)/N}{N}$$

$$\sigma_b^2 = \text{Varians butir} = \frac{\sum X^2 - (X^2)/N}{N}$$

Kriteria pengukuran dalam realibilitas instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 5 Kriteria Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar

Koefisien korelasi	korelasi	Interprestasi reabilitas
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi	Sangat Baik
$0,70 \leq r < 0,90$	Tinggi	Baik
$0,40 \leq r < 0,70$	Sedang	Cukup Baik

$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah	Tidak Baik
$r < 0,20$	Sangat Rendah	Sangat Buruk

Sumber : (Lestari & Yudhanegara, 2015: 206)

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas pada angket motivasi di atas dapat diketahui nilai koefisien korelasi adalah $r=0,953$ dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan tingkat kekonsistenan angket motivasi belajar sangat tepat/sangat baik jika diberikan pada subjek yang berbeda dengan waktu yang berbeda atau tempat yang berbeda maka akan memberikan hasil yang sama. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada **lampiran VII (halaman 95)**

Setelah dilakukan validasi dan reliabilitas serta instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka instrument telah dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Setelah dilakukan penyebaran angket, peserta didik dibagi berdasarkan kategori motivasi belajar. Kategorisasi motivasi ini bersumber dari Azwar (2009, 107). Hasil dari kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 6 Norma Kategorisasi Motivasi Belajar

Kriteria skor	Perhitungan Skor	Kategorisasi
$X \geq \bar{x} + SD$	$X \geq 120$	Tinggi
$\bar{x} - SD \leq X < \bar{x} + SD$	$87 \leq X < 120$	Sedang
$X < \bar{x} - SD$	$X < 87$	Rendah

Sumber: Arikunto (2001:264)

Keterangan :

X = Nilai motivasi

\bar{x} = rata-rata nilai motivasi

SD = Standar deviasi dari nilai motivasi

Kategorisasi di atas digunakan sebagai patokan pengelompokan tingkatan motivasi belajar peserta didik berdasarkan skor yang diperoleh oleh subjek. Masing-masing dari kategori tersebut diambil sebanyak satu orang secara acak untuk dilakukan wawancara.

2. Angket Kecerdasan Emosional

Angket Kecerdasan Emosional pada penelitian ini diberikan kepada 2 orang subjek yang telah terpilih dari pengelompokan motivasi belajar

matematika. Penyebaran angket ini melalui link *google form* yang dibagikan pada *whatsapp* pribadi subjek. Angket diberikan kepada subjek yang akan diwawancarai hal. Penyebaran angket ini bertujuan untuk memperkuat hasil dari wawancara terkait keadaan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek selama kegiatan pembelajaran daring.

Jenis pertanyaan yang peneliti gunakan yaitu kuesioner pertanyaan tertutup. Angket memuat pertanyaan disertai dengan jawaban-jawaban yang berupa skor dengan kisaran 1-4. Skala yang digunakan yaitu skala *likert* berupa serangkaian pertanyaan positif dan negatif yang berkenaan dengan indikator pada kecerdasan emosional.

Angket kecerdasan emosional yang digunakan pada penelitian ini merupakan angket yang telah valid dan reliabel terlebih dahulu (Dion Prasetyo, 2015: 65). Maka, dengan demikian angket ini dapat digunakan secara langsung di lapangan. Angket kecerdasan emosional tersebut dapat dilihat pada **Lampiran X (halaman 100)**

Pengkategorian kecerdasan emosional dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 7 pengkategorian kecerdasan emosional

Kriteria skor	Perhitungan Skor	Kategorisasi
$X \geq \bar{x} + SD$	$X \geq 84$	Tinggi
$\bar{x} - SD \leq X < \bar{x} + SD$	$70 \leq X < 84$	Sedang
$X < \bar{x} - SD$	$X < 70$	Rendah

Sumber: Arikunto (2001:264)

Keterangan :

X = Nilai motivasi

\bar{x} = rata-rata nilai motivasi

SD = Standar deviasi dari nilai motivasi

Kategorisasi di atas digunakan sebagai patokan pengelompokan tingkatan kecerdasan emosional. Pengelompokan ini berdasarkan pada skor yang diperoleh oleh subjek.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen non tes terdiri atas serangkaian pertanyaan yang digunakan dalam acuan mendapatkan data maupun informasi tertentu mengenai keadaan responden dengan cara tanya-jawab. Pemilihan subjek untuk wawancara ini dilakukan setelah penyebaran angket motivasi belajar, pemilihan subjek ini telah dijelaskan sebelumnya di awal. Pedoman wawancara ini dibuat sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan wawancara terhadap peserta didik terkait dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Wawancara ini dilakukan agar peserta didik dapat menyampaikan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi yang mereka miliki. Pedoman wawancara ini digunakan untuk menggali dan mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengendalikan setiap emosi yang sedang mereka rasakan. Instrumen pada pedoman wawancara dapat dilihat pada **lampiran XIV (halaman 107)**

Langkah-langkah menyusun instrumen pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan dalam melakukan penelitian
- b. Membuat kisi-kisi sebagai pedoman dalam menyusun pertanyaan Mempelajari dengan mengkaji teori-teori proses berpikir. Kisi-kisi yang digunakan pada pedoman wawancara dapat dilihat pada **Lampiran XII (halaman 104)**
- c. Pedoman wawancara dilakukan dengan membuat beberapa kasus, berikut indikator dari kasus-kasus tersebut:

Tabel 3. 8 Kisi-Kisi Kasus Pedoman Wawancara

NO	Kasus wawancara	Indikator	No soal
1.	Minggu yang lalu kamu mengikuti ulangan harian matematika. Sebelum mengikuti ujian, kamu telah belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga kamu yakin akan	1.1 Mengenali serta mengelolah emosi yang dirasakan	1
		2.2 Mengungkapkan amarah pada saat yang tepat	2
		3.1 Memiliki kemampuan dalam mengendalikan	3

	mendapat nilai yang bagus. Hari ini guru matematika mu mengumumkan nilai ulangan tersebut, dan nilai yang kamu dapatkan sangat jauh dari apa yang kamu harapkan.	diri	
		3.3 Memusatkan perhatian terhadap tugas yang diberikan	4
2.	Kamu baru masuk sekolah setelah libur panjang sekolah, sekarang kamu duduk di kelas 8. Seperti biasa seluruh siswa yang naik ke tingkat berikutnya akan diacak terlebih dahulu kelasnya. Kamu mendapatkan kelas yang didalamnya tidak ada teman yang kamu kenali.	5.4 Mudah bergaul dengan sesama	5
		5.5 Memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain	6
		4.3 Mendengarkan keluhan kesah orang lain	7
		5.1 Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	8
3.	Saat pembelajaran daring, peserta didik tidak diizinkan untuk datang ke sekolah kecuali hanya untuk mengantarkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.	5.6 Mampu hidup sesuai dengan kelompok	9 10
		5.1 Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	11
4.	Saat mengerjakan tugas matematika, teman mu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut, kamu mendapatkan jawaban dari soal tersebut	5.7 Senang dalam melakukan kerjasama dan berbagi	12
5.	Pembelajaran daring, membuat kita untuk belajar dari rumah. Hal ini tentunya akan membuat mu tidak bertemu dengan teman-temanmu	1.1 Mengenali serta mengelolah emosi yang dirasakan	13
		1.2 Mengetahui penyebab dari perasaan yang dirasakan	14
		2.3 sanggup mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri dan orang lain	15
		1.3 Mengetahui akibat dari perasaan yang	16

		dirasakan terhadap tindakan yang akan dilakukan	
6.	Kamu mengalami masalah dirumah, masalah tersebut membuat kamu menjadi stress	2.5 Mampu mengatasi stress yang dirasakan	17,18
		2.6 Sanggup mengurangi perasaan cemas serta kesepian saat bergaul	19
		2.4 sanggup mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri dan orang lain	20
7.	Temanmu menganggap kamu curang dalam melakukan ujian, karena nilai yang dia dapatkan lebih rendah dari nilai mu, padahal dia adalah anak yang rajin sedangkan kamu anak ya pemalas, hal ini membuat teman mu tidak mau bertegur sapa dengan mu	5.2 Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	21, 22 23 24
		4.2 Berempati terhadap orang lain	23
		4.3 Mendengarkan keluh kesah orang lain	24
8.	Kelasmu sedang melakukan diskusi dalam <i>whatsapp grup</i> tentang materi yang baru saja dibahas.	4.1 Mampu menerima pendapat orang lain	25 26

d. Membuat butir-butir pertanyaan berdasarkan indikator proses berpikir dalam memecahkan masalah kontekstual yang sesuai dengan kisi-kisi di atas.

e. Melakukan validasi

Setelah dilakukannya penyusunan pedoman wawancara, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pelaksanaan validasi. Validasi dilakukan untuk melihat kriteria kejelasan pada butir pertanyaan serta kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara divalidasi oleh 3 orang validator. Validatornya instrume ini adalah dosen Bimbingan Konseling (BK) Ibuk Desri Jumiarti, M. Pd., Kons, dosen tadaris matematika Ibuk Ika Metiza Maris, M.Si dan guru mata

pelajaran matematika MTsN 1 Tanagh Datar Ibuk DRA. Yenti Herlinda. dosen Bimbingan Konseling (BK) Ibuk Desri Jumiarti, M. Pd., Kons, dosen tadrís matematika Ibuk Ika Metiza Maris, M.Si dan guru mata pelajaran matematika MTsN 1 Tanagh Datar Ibuk Dra. Yenti Herlinda.

Berdasarkan hasil dari validasi yang dilakukan dapat dikatakan pedoman wawancara ini layak untuk digunakan dengan revisi kecil. Hasil validasi ini dapat dilihat pada **lampiran XV (halaman 110)**. Berikut ini merupakan hasil dari kesimpulan validasi terhadap instrumen wawancara.

Tabel 3. 9 Hasil validasi instrumen pedoman wawancara

Validator	Ketentuan
I	Layak digunakan dengan perbaikan
II	Layak digunakan dengan perbaikan
III	Layak digunakan

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa pedoman wawancara layak digunakan untuk penelitian. Setelah dilakukan validasi dan dianalisis, maka pedoman wawancara tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan via telephon, hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga peserta didik hanya melaksanakan pembelajaran dari rumah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian yang akan peneliti lakukan di MTsN 1 Tanah Datar ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional peserta didik. Selama kegiatan wawancara peneliti melakukan perekaman, nantinya rekaman tersebut digunakan untuk melihat beberapa indikator yang tidak dapat dilihat hanya melalui kegiatan wawancara serta dalam pembagian angket.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu anget dan dokumentasi.

1. **Angket (Kausioner)**

Metode ini digunakan untuk memperoleh setiap data yang memiliki hubungan dengan motivasi belajar matematika peserta didik dan kecerdasan emosional peserta didik. Angket yang peneliti gunakan disini yaitu angket tertutup, yang mana peneliti telah menyediakan beberapa pertanyaan dengan pilihan jawaban yang nantinya dapat langsung dipilih oleh responden, angket ini tersedia dalam bentuk *google form* yang mana setiap respon dari peserta didik dapat peneliti terima secara langsung. Penggunaan angket dalam bentuk *google form* ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga peneliti tidak dapat bertemu secara langsung dengan responden. Angket motivasi belajar menggunakan skala sikap yaitu: skor 5 untuk pernyataan Selalu (SS), skor 4 untuk pernyataan Sering (S), skor 3 untuk pernyataan Kadang-kadang (KK), skor 2 untuk pernyataan Jarang (J), dan skor 1 untuk pernyataan Tidak Pernah (TP)

Sedangkan pada angket kecerdasan emosional menggunakan skala sikap yaitu: skor 4 untuk pernyataan Sangat Setuju/Selalu (SS), skor 3 untuk pernyataan Setuju/Sering (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Setuju/ Jarang (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah (STS)

2. **Pedoman Wawancara**

Pengumpulan informasi dengan wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada peserta didik atau subjek penelitian terkait dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Indikator-indikator yang diberikan kepada subjek wawancara meliputi indikator yang dikemukakan oleh Gomelan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik.

3. **Dokumentasi**

Selama kegiatan wawancara, peneliti melakukan perekaman, kemudian rekaman tersebut akan dianalisis kembali untuk melihat lebih jelas terkait beberapa hal yang tidak dapat dilihat hanya melalui kegiatan wawancara. Serta menjadi penguat dari beberapa indikator kecerdasan emosional.

F. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif didapatkan dari banyak sumber dan dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam juga. Analisis dari penelitian kualitatif ini bersifat induktif atau analisis berasal dari data yang diperoleh kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah hipotesis. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2015: 246) analisis data dalam penelitian kualitatif melalui tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses analisis data yang tujuannya untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitik beratkan pada setiap hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Penelitian ini, memperoleh data angket untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu juga digunakan data dari wawancara untuk melihat keadaan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tingkatan motivasi belajar. Data dari dokumentasi nantinya akan digunakan sebagai pendukung data dari hasil wawancara tentang kecerdasan emosional. Data yang telah direduksi tersebut maka akan memberikan gambaran yang jelas untuk pengumpulan data berikutnya.

2. Display Data/ Penyajian Data

Display data merupakan setiap data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang diperoleh selanjutnya akan dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian deskriptif untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Untuk penelitian ini kesimpulan diambil dari hasil wawancara subjek berdasarkan tingkat motivasi belajar peserta didik. Kemudian dilengkapi dengan data yang diambil dari dokumentasi.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan penilaian ketetapan dari suatu data yang didapatkan pada saat kegiatan penelitian di lapangan. Keabsahan data ini dilakukan untuk mengetahui data yang telah didapat di lapangan tersebut terjamin keabsahannya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi atau merupakan teknik yang menarik kesimpulan dari berbagai sudut pandang dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dan metode yang bervariasi untuk mengetahui keabsahan data yang didapatkan. Keabsahan data pada penelitian ini didapatkan dari membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang telah didapatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, data yang nantinya didapatkan berupa deskripsi dari kecerdasan emosional peserta didik jika dilihat dari motivasi belajar matematika yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran daring. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data hasil angket dan hasil wawancara dengan peserta didik. Untuk memperjelas secara rinci, maka akan diuraikan tahap-tahap yang telah dilakukan sehingga sampai pada tahap pembahasan hasil penelitian.

A. Hasil Penelitian

1. Pengumpulan data

Deskripsi data merupakan suatu gambaran dari data yang diperoleh dari instrumen penelitian, berupa angket dan wawancara. Data yang diperoleh merupakan data yang bersumber dari peserta didik. Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Tanah Datar pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan subjek peserta didik kelas 8.2 yang berjumlah 20 orang peserta didik. Setiap peserta didik diberikan angket motivasi belajar menggunakan link *google form* dan disebarakan melalui *whatsapp grup* untuk mengetahui tingkatan-tingkatan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Angket motivasi belajar diberikan pada kamis tanggal 22 Juli 2021 pada pukul 13.45 WIB. Angket ini diisi oleh 18 peserta didik. Respon peserta didik pada angket motivasi belajar dapat dilihat pada **lampiran VIII (halaman 97)**. Hasil dari analisis angket yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kategori Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Kategori Motivasi	Banyak Peserta Didik
1.	Tinggi	7 orang
2.	Sedang	12 orang
3.	Rendah	Tidak ada

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa terdapat 7 orang memiliki kategori motivasi belajar yang tinggi, 12 orang memiliki kategori motivasi belajar yang sedang, dan tidak ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hanya saja terdapat sekitar 5 orang peserta didik yang memiliki

motivasi belajar yang dapat dikatakan hampir mencapai kategori rendah, yaitu dengan rentang skor 89-91 poin.

Masing-masing dari kategori tinggi dan rendah dipilih satu orang peserta didik untuk dilakukan wawancara. Peserta didik yang terpilih untuk melakukan wawancara ada 2 orang. Wawancara ini dilakukan melalui via telphon, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring, sehingga peneliti tidak dapat mewawancarai peserta didik secara langsung.

Wawancara dilakukan di luar proses pembelajaran dengan tujuan agar tidak mengganggu kegiatan PBM peserta didik. Kedua peserta didik yang diwawancarai yaitu DN peserta didik dengan kategori motivasi belajar tinggi dan SAFD peserta didik dengan kategori motivasi belajar yang sedang. Hasil analisis angket kedua peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1	DN (subjek 1)	123	Tinggi
2	SAFD (subjek 2)	108	Sedang

Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dengan peserta didik yang bersangkutan, dengan tujuan tidak mengganggu aktivitas yang sedang dilakukan peserta didik. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan direkam menggunakan *handpone*. Setelah dilakukan wawancara kemudian subjek diberikan angket kecerdasan emosional, hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil dari wawancara tersebut, agar hasil yang didapatkan lebih valid. Respon subjek terhadap angket kecerdasan emosional dapat di lihat pada **Lampiran XI (halaman 102)**. Penyebaran angket tersebut memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Angket Kecerdasan Emosional

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1.	DN (Subjek 1)	86	Tinggi
2.	SAFD (Subjek 2)	73	Sedang

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek DN memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dari skor angket yang didapatkan oleh subjek DN. Sedangkan subjek SADF memiliki kecerdasan emosional yang sedang juga dapat dilihat pada skor yang diperolehnya.

2. Analisis data

Data yang telah diperoleh dari subjek yang terpilih dalam penelitian akan dianalisis. Pemaparan hasil penelitian dilakukan terhadap data pengolongan motivasi belajar peserta didik. Setelah dilakukan pengelompokan data berdasarkan motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya peserta didik akan diwawancarai dan kemudian diberikan angket tentang kecerdasana emosional. Wawancara dilaksanakan dengan cara memberikan beberapa kasus yang berkaitan dengan kecerdasana emosional yang dimiliki oleh peserta didik.

Untuk mempermudah dalam pengolahan data maka peneliti menggunakan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. "P" sebagai peneliti
- b. "DN" sebagai subjek penelitian dengan tingkatan tinggi
- c. "SAFD" sebagai subjek dengan kategori sedang

Wawancara dilakukan dengan cara memberikan beberapa kasus kepada subjek, kasus tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Minggu yang lalu kamu mengikuti ulangan harian matematika. Sebelum mengikuti ujian, kamu telah belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga kamu yakin akan mendapat nilai yang bagus. Hari ini guru matematika mu mengumumkan nilai ulangan tersebut, dan nilai yang kamu dapatkan sangat jauh dari apa yang kamu harapkan.
- 2) Kamu baru masuk sekolah setelah libur panjang sekolah, sekarang kamu duduk di kelas 8. Seperti biasa seluruh siswa yang naik ke tingkat berikutnya akan diacak terlebih dahulu kelasnya. Kamu mendapatkan kelas yang didalamnya tidak ada teman yang kamu kenali.
- 3) Saat pembelajaran daring, peserta didik tidak diizinkan untuk datang ke sekolah kecuali hanya untuk mengantarkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.
- 4) Saat mengerjakan tugas matematika, teman mu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut, kamu mendapatkan jawaban dari soal tersebut.
- 5) Pembelajaran daring, membuat kita untuk belajar dari rumah. Hal ini tentunya akan membuat mu tidak bertemu dengan teman-temanmu

- 6) Kamu mengalami masalah dirumah, masalah tersebut membuat kamu menjadi stress
- 7) Temanmu menganggap kamu curang dalam melakukan ujian, karena nilai yang dia dapatkan lebih rendah dari nilai mu, padahal dia adalah anak yang rajin sedangkan kamu anak ya pemalas, hal ini membuat teman mu tidak mau bertegur sapa dengan mu
- 8) Kelasmu sedang melakukan diskusi dalam *whatsapp grup* tentang materi yang baru saja dibahas.

Untuk hasil wawancara kecerdasan emosional dapat dilihat pada **Lampiran XVI (halaman 117)**. Adapun hasil dari wawancara dan angket kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek DN dengan tingkat motivasi belajar matematika tinggi.
 - 1) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pada aspek mengenali emosi diri subjek DN pada beberapa kasus yang diberikan subjek dapat mengetahui bagaimana perasaan yang dimilikinya dengan jelas jika berada pada kondisi tertentu. Namun terkadang subjek tidak terlalu yakin dengan penyebab perasaan yang sedang dirasakannya, dan ketika ditanya apakah subjek dapat mengetahui akibat dari setiap tindakan yang dilakukan ketika sedang merasakan suatu emosi, peneliti tidak mendapatka jawaban apapun dari subjek.

Keadaan ini didukung oleh tanggapan subjek pada angket kecerdasan emosional yang diberikan, dimana dari pernyataan yang telah disediakan dapat diketahui bahwa subjek dapat mengenali dan memahami perasaan yang sedang dirasakannya, selain itu subjek juga dapat mengetahui penyebab perasaan yang sedang dirasakannya.

- 2) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek mengelolah emosi:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa kasus yang diberikan pada subjek, diketahui bahwa subjek dapat mengelolah perasaan yang sedang dirasakannya, dimana jika dihadapkan pada masalah tersebut subjek masih mau untuk giat dalam belajar, hal ini dapat menunjukkan bahwa subjek dapat bertoleransi dengan perasaan yang sedang dirasakannya sehingga masih tetap dapat untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu hal ini juga menunjukkan bahwa subjek dapat mengendalikan perilaku buruk dari perasaannya yang dapat merusak keadaan. kasus kelima menunjukkan bahwa subjek merupakan pribadi yang mau mencari solusi dari setiap keadaan yang terjadi padanya. Selain itu pada kasus keenam dapat dilihat bahwa subjek dapat mengendalikan rasa stres yang sedang dirasakannya, namun terkadang permasalahan yang sedang dialaminya dapat berpengaruh pada proses pembelajarannya, subjek dapat mengurangi perasaan stress yang dirasakannya jika sedang bersama dengan temanya.

Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang didapatkan, dimana subjek dapat dengan mudah bangkit dari rasa malas yang dialami, mudah memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain dan dapat mengendalikan emosi yang dirasakannya. Pada saat marah subjek dapat mengendalikan dirinya untuk tidak bertindak secara agresif serta tidak menyukai menunda pekerjaan.

- 3) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek memotivasi diri sendiri subjek DN:

Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan melalui beberapa kasus dapat diketahui bahwa subjek masih tetap dapat mengendalikan perasaan yang sedang dirasakannya serta juga masih bisa untuk memusatkan perhatian pada saat pembelajaran meskipun sedang berada dalam keadaan kecewa karena nilai yang didapatkan jauh dari apa yang

telah diusahakan dan diharapkan. Keadaan ini juga menunjukkan subjek dapat bersikap optimis dalam menghadapi masalah.

Hasil angket yang diberikan juga menunjukkan hal serupa dimana subjek merupakan orang yang bersikap optimis dalam melakukan setiap kegiatan, selalu mengusahakan untuk mendapatkan nilai yang bagus meskipun dengan keadaan yang sulit, serta selalu optimis dengan kemampuan yang dimilikinya.

- 4) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri subjek DN:

Berdasarkan hasil wawancara terlihat pada kasus subjek merupakan seorang yang memiliki kepedulian kepada orang lain meskipun teman tersebut adalah orang yang baru dikenal. Selain itu, subjek juga mau mendengarkan keluh kesah orang lain. Hal serupa juga dapat dilihat pada kasus ketujuh dimana subjek memiliki rasa empati terhadap orang lain. Serta masih mau untuk mendengar keluh kesah teman ketika teman tersebut telah berburuk sangka kepadanya. Kasus delapan menunjukkan subjek dapat menerima pendapat orang lain, namun tidak dapat menyampaikan pendapat yang dimilikinya atau lebih bersikap menerima apapun pendapat orang lain meskipun ia merasa keberatan.

Hasil dari pengisian angket juga menunjukkan hal tersebut dimana subjek tidak akan mengganggu temannya yang sedang yang sedang berada dalam keadaan marah, selain itu subjek juga dapat menerima pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, namun kurang dapat metasakan perasaan yang sedang dirasakan orang lain terhadap dirinya.

- 5) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek membina hubungan subjek DN:

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa subjek merupakan pribadi yang dapat bergaul dengan orang yang baru dikenalnya dan tidak memutuskan hubungan dengan teman lama meskipun mendapatkan teman baru. Subjek juga memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain. Pada saat kesekolah mengantarkan

tugas subjek dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan atau tempat ia berada, dimana ia dapat bersikap sopan dan baik kepada guru. Kasus ketuju menunjukkan subjek adalah orang yang merasa membina hubungan dengan orang lain adalah hal yang sangat penting, namun karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring sehingga membatasi interaksi guru dengan peserta didik membuat subjek kesulitan dalam mengenali semua guru, dimana subjek hanya mengenal guru yang mengajar di kelas VII, pada kasus keempat menunjukkan subjek adalah orang yang senang berbagi dan bekerjasama. Pernyataan subjek terhadap pertanyaan pada kasus ketuju menunjukkan subjek merupakan orang yang mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain.

Keadaan ini diperkuat oleh hasil angket yang telah didapatkan dimana subjek merupakan orang yang senang dalam melakukan kerjasama serta berbagi, mampu memberikan dukungan kepada orang lain, menyelesaikan konflik dirinya sendiri maupun konflik antar temannya, subjek merupakan orang yang mudah bergaul, dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang yang baru dikenalnya, serta dapat membantu temannya yang sedang mendapatkan musibah.

Selain dari kasus-kasus dan hasil dari angket di atas, peneliti juga menganalisis kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek dari rekaman wawancara yang telah dilakukan, dimana dari rekaman tersebut dapat diketahui bahwa selama kegiatan wawancara subjek menunjukkan emosi yang bahagia namun sedikit gugup, kegugupan ini diungkapkan secara langsung oleh subjek. Meskipun dalam kondisi gugup subjek masih dapat mengendalikan diri. Subjek merupakan seseorang yang memikirkan pendapat orang lain serta memikirkan terlebih dahulu jawaban yang akan diberikan, terlihat dari cara subjek berbicara dengan lembut serta lambat dalam merespon.

Selain itu subjek merupakan pribadi yang mudah dalam bergaul serta dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Keadaan ini dapat dilihat dari subjek yang memahami etika dan sopan dalam berbicara, dapat

meyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicaranya, serta dapat meyampaikan pendapat dengan simpel.

b. Deskripsi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek SAFD dengan tingkat motivasi belajar matematika tinggi.

1) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri oleh subjek SAFD:

Melalui wawancara dapat dilihat pada beberapa kasus yang diberikan subjek dapat mengetahui perasaan yang sedang dirasakannya. Ketika ditanya tentang apakah subjek mengetahui akibat dari tindakan yang ditimbulkan dari apa yang dirasakannya, subjek tidak memberikan dapat memberikan jawaban.

Hal serupa juga didapatkan pada hasil angket, dimana subjek dapat mengetahui apa yang sedang dirasakannya serta memahami emosi yang sedang dirasakannya, subjek tidak terlalu mengetahui penyebab dari perasaan yang sedang dirasakannya, pada saat frustrasi subjek sering malas dalam melakukan aktivitas.

2) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada mengelola emosi subjek SAFD:

Berdasarkan pada kasus yang diberikan kepada subjek selama wawancara, subjek merasa kesal dengan apa yang terjadi hal ini menunjukkan subjek kurang dapat bertoleransi dengan permasalahan yang ada, selain itu subjek masih dapat untuk mengendalikan diri dari perilaku buruk dari perasaan yang dirasakannya. Pada kasus kelima dapat dilihat bahwa subjek merupakan orang yang lebih apa adanya dan tidak terlalu memikirkan setiap permasalahan yang ada, membiarkan masalah begitu saja tanpa mencari solusi atau jalan keluarnya. Kasus keenam dapat dilihat bahwa subjek kurang dapat mengendalikan perasaan stress yang dirasakan, keadaan stress yang dirasakannya terkadang berpengaruh pada proses pembelajaran yang sedang dilakukannya. Pada saat bergaul subjek juga merasa bahwa stress dapat

mempengaruhi suasana hati saat bermain dimana subjek lebih suka marah-marah.

Hal serupa juga dapat dilihat pada angket yang diberikan, dimana subjek kesulitan dalam bangkit dari rasa malas yang sedang dialaminya, pada saat marah subjek dapat mengendalikan perilaku agresifnya, subjek kurang dapat memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyinggung perasaannya, subjek juga dapat mengendalikan emosi yang sedang dirasakannya.

- 3) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek memotivasi diri sendiri subjek SAFD:

Melalui kasus yang diberikan pada saat wawancara kepada subjek terlihat bahwa subjek kurang mampu untuk mengendalikan perasaan yang dirasakannya, dan subjek lebih bersikap untuk tidak terlalu memusingkan setiap perasaan yang dirasakannya. Namun subjek masih dapat untuk memusatkan perhatiannya pada proses pembelajaran agar tetap mendapatkan nilai yang bagus meskipun sedang merasa kecewa dengan apa yang didapatkannya. Keadaan ini menunjukkan subjek dapat bersikap optimis dalam menghadapi masalah.

Sama dengan angket yang diberikan juga ditemui bahwa subjek dapat bersifat optimis dalam melakukan setiap kegiatan, selain itu subjek juga berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus meskipun harus melalui kesulitan, subjek juga selalu percaya dengan kemampuan yang dimiliki.

- 4) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri subjek SAFD:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat pada kasus kedua subjek hanya peduli kepada orang-orang tertentu dengan alasan takut untuk membantunya tapi jika ia bisa membantu akan diusahakan untuk membantu. Selain itu subjek juga mau mendengarkan keluh kesah temannya, karna subjek menyukai berbagi cerita dengan orang-orang disekitarnya. Kasus ketujuh menunjukkan subjek dapat berempati kepada

orang lain, tetapi rasa empatinya dapat berubah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tersebut kepadanya. Berdasarkan kasus kedelapan subjek dapat menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang lain, selain itu subjek juga mampu untuk menyampaikan keberatan yang dirasakanya dengan baik.

Melalui pengisian angket dapat dilihat bahwa subjek memiliki rasa empati terhadap orang lain, serta tidak mengganggu temannya pada saat marah, subjek dapat menerima pendapat orang lain, serta subjek kurang dapat mengetahui perasaan orang lain terhadap dirinya.

5) Deskripsi dan analisis kecerdasan emosional pada aspek membina hubungan subjek SAFD:

Melalui wawancara dapat dilihat pada kasus kedua subjek merupakan orang yang mudah bergaul meskipun dengan orang yang baru dikenalnya dan tidak memutuskan hubungan dengan teman lama meskipun mendapatkan teman baru. Namun wali kelas subjek menyatakan bahwa subjek merupakan orang yang pendiam. Subjek juga memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain. Pada saat kesekolah mengantarkan tugas subjek dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan atau tempat ia berada, dimana dia dapat bersikap sopan dan baik kepada guru. Kasus ketujuh menunjukkan subjek adalah orang yang merasa membina hubungan dengan orang lain adalah hal yang sangat penting, namun karena kegiatan pembelajaran dengan daring yang membatasi interaksi guru dengan peserta didik membuat subjek kesulitan dalam mengenali semua guru, dimana subjek hanya mengenal guru yang mengajar di kelas VII, pada kasus keempat menunjukkan subjek adalah orang yang senang berbagi dan bekerjasama. Pernyataan subjek terhadap pertanyaan pada kasus ketujuh menunjukkan subjek merupakan orang yang hanya membiarkan masalah yang terjadi tanpa mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Pengisian angket yang dilakukan oleh subjek dapat dilihat bahwa subjek merupakan orang yang senang berbagi dan bekerjasama, mudah

akrab dengan teman kelas, dapat memberikan dukungan terhadap teman yang mendapatkan musibah, kurang dapat menyelesaikan konflik dengan orang sekitar, dan dapat menerima kondisi temannya apa adanya.

Selain dari kasus-kasus dan angket di atas, peneliti juga menganalisis kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek dari rekaman wawancara yang telah dilakukan, dimana dari rekaman tersebut dapat diketahui bahwa selama kegiatan wawancara subjek menunjukkan perasaan yang gugup, dapat dilihat dari suara subjek yang bergetar saat berbicara serta subjek lebih banyak diam sebelum menjawab pertanyaan, dikarenakan kurang fokus saat wawancara karena dalam keadaan grogi, hal ini menunjukkan subjek kurang dapat mengendalikan diri.

Subjek merupakan pribadi yang dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari subjek yang mampu menjadi pendengar yang baik, paham dengan etika serta sopan pada saat berbicara, dan dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lawan bicarannya. Subjek merupakan pribadi yang sedikit tertutup hal ini dilihat dari subjek yang tidak suka basa basi, dan berbicara dengan lambat yang menandakan lebih banyak berfikir terlebih dahulu apa yang akan disampaikan.

Untuk lebih jelasnya keadaan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek dengan motivasi belajar tinggi dan sedang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Kecerdasan Emosional Berdasarkan Tingkat Motivasi Belajar

Indikator	Motivasi Tinggi	Motivasi Sedang
Mengenali emosi	- Dapat mengenali perasaan yang sedang dirasakan	- Dapat mengenali perasaan yang sedang dirasakan
	- Kurang yakin dengan penyebab perasaan yang sedang dirasakan	- Dapat mengetahui penyebab perasaan yang sedang dirasakan
	- Tidak mengetahui akibat dari tindakan yang ditimbulkan oleh perasaan yang sedang	- Tidak mengetahui akibat dari tindakan yang ditimbulkan oleh perasaan yang sedang

	dirasakan	dirasakan
Mengelolah emosi	- Mampu mencari solusi dari setiap yang terjadi padanya -	- Bersikap apa adanya, tidak terlalu memikirkan setiap permasalahan yang ada - Membiarkan permasalahan begitu saja tanpa mencari jalan keluar
	- Dapat bertoleransi dengan perasaan yang sedang dirasakan	- Kurang dapat bertoleransi dengan perasaan yang sedang dirasakan
	- Dapat mengendalikan stress yang sedang dirasakan	- Kurang dapat mengendalikan perasaan stress yang sedang dirasakan
	- Saat bergaul dapat mengurangi rasa stress yang sedang dirasakan	- Stress dapat mempengaruhi suasana hati saat bergaul
	- Dapat mengendalikan perilaku buruk dari perasaan yang sedang dirasakannya	- Dapat mengendalikan diri dari tindakan buruk yang ditimbulkan dari perasaan yang sedang dirasakan
Memotivasi diri sendiri	- Dapat mengendalikan perasaan yang sedang dirasakannya	- Kurang mampu mengendalikan perasaan yang dirasakan - Bersikap tidak terlalu memusingkan setiap perasaan yang sedang dirasakan
	- Dapat memusatkan perhatian pada pelajaran	- Dapat memusatkan perasaan yang sedang dirasakan
	- Dapat bersikap optimis dalam dalam	- Optimis dalam menghadapi masalah

	menghadapi masalah	
Mengenali emosi diri	- Memiliki kepedulian kepada orang lain	- Hanya peduli kepada orang-orang tertentu
	- Bersikap terbuka	- Bersikap sedikit tertutup
	- Mau mendengar keluh kesah orang lain meskipun orang tersebut telah membuat kesalahan	- Mampu mendengar keluh kesah
	- Dapat berempati kepada orang lain meskipun baru dikenal	- Rasa empati dapat berubah tergantung perlakuan orang lain
	- Dapat mendengarkan pendapat orang lain tetapi tidak dapat mengemukakan keberata yang dirasakan	- Dapat menerima pendapat orang lain, dan juga dapat mengemukakan keberatan yang dirasakan
Membina hubungan	- Dapat bergaul dengan siapapun tanpa melupakan teman lama	- Dapat bergaul dengan siapapun tanpa melupakan teman lama
	- Memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain	- Memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain
	- Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan berada	- Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan berada
	- Meyakini bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah hal yang penting	- Meyakini bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah hal yang penting
	- Dapat berbagi dan bekerja sama	- Dapat berbagi dan bekerja sama
	- Mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain.	- Hanya membiarkan masalah begitu saja tanpa mencari solusi dari permasalahan tersebut
	- Dapat berkomunikasi baik dengan orang lain.	- Dapat berkomunikasi baik dengan orang lain

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 2 orang subjek dari kategori motivasi belajar matematika yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran daring yaitu dengan kategori tinggi dan kategori sedang. Data dikumpulkan dari kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki peserta didik di MTsN 1 Tanah Datar.

1. Kecerdasan emosional pada kategori motivasi belajar matematika tinggi

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data di atas diketahui bahwa seseorang dengan kategori tinggi yang terpilih melalui pengisian angket motivasi belajar merupakan subjek DN. Berdasarkan data tersebut kemudian dilakukan penganalisisan dari aspek-aspek kecerdasan emosional.

Berdasarkan analisis di atas pada aspek pertama yaitu aspek mengenai emosi, pada indikator mengenali emosi yang dirasakan peserta didik dapat mengenali perasaan yang dirasakan serta mengetahui penyebab dari perasaan yang dirasakan, namun tidak terlalu mengetahui penyebab dari perasaan yang sedang dirasakan.

Sedangkan pada aspek kedua yaitu aspek mengelola emosi, pada aspek ini peserta didik dapat menunjukkan tindakan yang dilakukannya terhadap apa yang dirasakannya, serta mencari cara untuk menghilangkan rasa stres yang dirasakan, selain itu juga dapat bertoleransi dengan frustrasi yang dirasakannya, dan mengurangi rasa stress yang sedang dirasakan pada saat bergaul dengan teman-temannya. Terkadang permasalahan yang sedang terjadi dapat berpengaruh pada proses pembelajaran. Peserta didik dapat mencari solusi untuk mengatasi perasaan tersebut.

Aspek ketiga yaitu aspek memotivasi diri sendiri, pada aspek ini peserta didik dapat mengendalikan perasaan yang sedang dirasakannya. Selain itu peserta didik juga tetap dapat memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran meski dalam kondisi perasaan apapun.

Selanjutnya aspek keempat yaitu aspek mengenali emosi diri, dimana pada aspek ini peserta didik mampu untuk mendengarkan keluhan yang dirasakan oleh orang lain, dapat mentoleransi kesalahan yang dilakukan teman

dengan cara tetap memperlihatkan rasa empati. Selama diskusi peserta didik dapat menerima pendapat orang lain, namun tidak dapat mempertahankan pendapatnya sendiri.

Terakhir yaitu aspek membina hubungan, dalam aspek ini peserta didik dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, serta dapat membantu kesulitan yang dirasakan oleh teman baru tersebut. Tidak melupakan atau memutuskan komunikasi dengan teman lama meskipun telah mendapat teman baru. Namun tidak terlalu mengenal guru-guru yang mengajarnya serta hanya mengetahui kepala Madrasah tanpa tau namanya. Peserta didik menganggap menjalin hubungan dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting, berbagi ilmu yang dimilikinya kepada teman-temannya yang belum paham merupakan hal yang perlu dilakukan, dan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya dengan baik. Serta peserta didik dapat berkomunikasi baik dengan orang lain meskipun baru dikenalnya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Tiara Purwitasari (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, dimana didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional dengan motivasi belajar memiliki korelasi yang signifikan, hal ini dilihat dari hasil korelasi signifikannya yaitu r_{xy} : 0,976. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat erat dengan motivasi belajar, dengan kata lain seseorang dengan motivasi belajar yang tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga.

Asy'ari, M dkk (2014: 84) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi semestinya memiliki kemampuan mengedalikan dorongan emosi dan mampu menghargai serta berempati kepada orang lain sehingga mereka lebih berhati-hati dan menjaga perilaku. Pendapat lain dikemukakan oleh Fitriana dkk (2021:197) dimana menurutnya peserta didik dengan kecerdasan emosional yang tinggi secara sosial akan lebih mantap penguasaan dirinya, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut dan gelisa. Selain itu mereka juga akan dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik, mudah bergaul, mudah beradaptasi ketika berada

pada situasi stress serta mampu melibatkan diri dengan masalah yang ada untuk melaksanakan tanggung jawab.

2. Kecerdasan emosional pada kategori motivasi belajar matematika sedang

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data di atas diketahui bahwa subjek dengan kategori tinggi yang terpilih melalui pengisian angket motivasi belajar merupakan subjek SADF. Berdasarkan data tersebut kemudian dilakukan penganalisisan dari aspek-aspek kecerdasan emosional.

Berdasarkan analisis pada aspek mengenali emosi diri, peserta didik dapat mengenali perasaan yang sedang dirasakannya beserta dengan penyebab perasaannya tersebut. Namun tidak terlalu memikirkan apa akibat dari tindakan dari perasaan yang sedang dirasakan.

Aspek yang kedua yaitu aspek mengelolah emosi, peserta didik terkadang dapat mengendalikan apa yang dirasakannya, kurang dapat bertoleransi dengan perasaan yang sedang dirasakan, serta tidak terlalu menunjukkan emosi berlebihan dan lebih memilih *happy-happy* saja, saat mengalami stress peserta didik lebih memilih mengalihkannya melalui media sosial, saat bergaul pun terkadang peserta didik tidak dapat mengendalikan amarah yang dirasakannya. Rasa stress juga dapat berpengaruh pada saat pembelajaran.

Ketiga yaitu aspek memotivasi diri sendiri, dalam aspek ini peserta didik dapat tetap memotivasi dirinya untuk melakukan pembelajaran meskipun dalam keadaan sedang kecewa. Peserta didik terkadang dapat mengendalikan perasaan yang sedang dirasakannya. Bersikap optimis meskipun sedang menghadapi masalah.

Aspek keempat yaitu aspek dalam mengenali emosi diri, peserta didik mampu untuk mendengarkan keluh kesah yang dirasakan oleh orang lain, selain itu juga dapat mentoleransi kesalahan yang dilakukan temannya. Saat temannya melakukan kesalahan fatal peserta didik akan berpikir terlebih dahulu untuk berempati kepada orang tersebut. Selama diskusi peserta didik dapat menerima pendapat orang lain, jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan maka peserta didik akan memberikan pendapat yang ia miliki.

Terakhir yaitu aspek membina hubungan, pada aspek ini peserta didik dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal serta dapat membantu kesulitan yang dirasakan oleh teman baru tersebut. Disaat mendapatkan teman baru peserta didik tidak melupakan atau memutuskan komunikasi dengan teman lamanya, peserta didik dapat dikatakan ragu dalam mengenal guru-guru yang mengajar dan dapat mengenali kepala Madrasah. Peserta didik menganggap menjalin hubungan dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting, takhanya itu juga mampu berbagi ilmu yang dimilikinya kepada teman-temannya yang belum paham, dan lebih memilih membiarkan masalah yang sedang dihadapinya. Peserta didik dapat berkomunikasi baik dengan orang lain meskipun baru dikenalnya

Seperti yang telah diungkapkan oleh Tiara Purwitasari (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar yang mana kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar, dengan demikian jika seseorang dengan motivasi belajar sedang maka akan memiliki kecerdasan emosional yang sedang juga. Diana Putri Lestari dkk (2019), dalam jurnalnya mengemukakan bahwa peserta didik dengan kondisi kecerdasan emosional sedang, dianggap telah mampu untuk beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan dan tidak memiliki sikap anti sosial, tak hanya itu seseorang dengan kecerdasan emosional sedang telah dapat dikatakan memiliki pemahaman diri yang baik, mengatur diri sendiri dengan baik, memiliki rasa semangat yang belajar yang baik, memiliki rasa kepedulian yang baik, dan memiliki hubungan yang baik terhadap teman-temannya. Peserta didik dengan kecerdasan emosional sedang masih harus meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki.

3. Kecerdasan emosional pada kategori motivasi belajar matematika rendah

Saat pelaksanaan penelitian ini tidak ditemukan peserta didik dengan motivasi belajar matematika yang rendah. Namun, ditemui bahwa terdapat peserta didik yang hampir dapat dikatakan memiliki motivasi belajar matematika yang mendekati kategori rendah. Dimana terdapat 5 orang peserta didik yang memiliki poin motivasi belajar matematika sebesar 89-91

poin yang mana hanya berjarak 2-4 poin dari kategori motivasi rendah. Dengan demikian pada penelitian ini tidak menemukan peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang mendekati kategori motivasi belajar matematika rendah, dan untuk penggambaran kecerdasan emosional peserta didik tidak dilakukan pada peserta didik dengan tingkat motivasi belajar matematika rendah karena tidak ditemui pada kelas penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab IV tentang kecerdasan emosional dilihat dari motivasi belajar matematika peserta didik selama pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa:

1. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi dapat mengelolah emosi diri, memotivasi diri sendiri serta membina hubungan dengan baik, hanya saja tidak dapat mengetahui akibat dari tindakan yang muncul akibat perasaan yang sedang dirasakannya dan tidak dapat menyampaikan keberatan yang dirasakan.
2. Peserta didik dengan motivasi belajar yang sedang memiliki kecenderungan bersikap acuh tak acuh terhadap apapun yang terjadi pada dirinya maupun sekitarnya, tidak terlalu memikirkan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi, kurang dapat mengendalikan stress yang dirasakan serta memiliki sedikit pertimbangan dalam memberikan empati kepada orang yang telah menyakitinya.
3. Tidak ditemukan peserta didik dengan tingkat motivasi yang rendah pada kelas yang dipilih untuk penelitian hanya saja banyak peserta didik yang dapat dikatakan mendekati tingkat motivasi yang rendah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi masukan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Hendaknya laporan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:

1. Bagi guru agar lebih memperhatikan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik agar dapat memperbaiki kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik. Salah satu hal yang dapat digunakan yaitu dengan memilih media atau metode pembelajar yang tepat yang dapat tetap menarik perhatian peserta didik pada saat pembelajaran daring ini.
2. Untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang relevan dapat menjadikan penelitian ini sebagai perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan.

C. Kelemahan penelitian

1. Kelemahan pada penelitian ini yaitu pada angket kecerdasan emosional yang mana harusnya pada penelitian ini angket yang digunakan harus lebih dikembangkan lagi. Namun karna keterbatasan waktu maka digunakan angket yang telah divalidasikan dan telah direliabelkan terlebih dahulu.
2. Angket yang telah valid dan reliabel diambil dari sumber terpercaya seperti, jural

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adinda, Anita, 2016 *Kecerdasan Emosional dalam pembelajaran matematika*, logaritma, 04(2).
- Amelia, Arum. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se- Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Skripsi, Universitas Negri Semarang
- Asy'ari, M,dkk. (2014). Konsep Diri, Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(01).
- Basri, Fauzi Aldina. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Sains Riset*, 9(3), 31
- Cahyani, Adhetya., In Diah Listiana, Sari Puteri Deta Larasati. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 138
- Chandra, Andy. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(01), 9
- Darmawan, I.Gusti Bagus. (2016). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Menggambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknik. Universitas Yogyakarta: Yogyakarta
- Desmitan, (2006). *Psikologi perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Wahyu A F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 02(01)
- Dian, Ririn Dewanti dan Merah Purnama S. (2015). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Kerja Pada Distributor Multi Level Marketing (MLM) K-Linkcabang Sidoarjo. *Jurnal Psikologia*, 3(01)
- Djamarah, Syaiful. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Efendi, Fitri Mares. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Gugus 1Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2014/2015. S1 Thesis, PGSD, Universitas Negri Yogyakarta
- Fahrurrozi dan Syarul Hamdi. (2017). *Metode Pembelajaran Matematika*. Lombo Timur: Univeritas Hamzanwadi Prees.

- Falah, Yasin Nur. (2015). *Hubungan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional*, 26(2)
- Fikar, Nurul. (2014). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN PRESTASI SISWA KELAS XI JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF DI SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA*. Pendidikan Teknik Otomotif. Fakultas Teknik. Univrsitas Negri Yogyakarta.
- Garudhawaca, M. Fathurrahman. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran Modren: Konsep Dasar, Inovasi Dan Teori Pembelajaran*.
- Goleman, Daniel, (2004) *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting Dari IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Gusty, S. (2020). *Belajar Mandiri : Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid 19*. Yayasan Ita Menulis.
- Harisuddin. M Iqbal. (2019). *Secuil Esensi Berfikir Kreatif Dan Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: PT Panza Terra Firma fD
- Irmawati, Dwi. A (2020). *Media Pembelajaran Matematika : Cara Gembira Belajar Matematika*. Tulungagung: Pernal Edukreatif
- Isman, Mhd. (2016). Pembelajaran Media dalam Jaringan (Mode Jaringan). *The Progressive and Fun Education Seminar*
- Isti'adah, Feida. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher
- Johar, R dan Latifah Hanum. (2016). *Strategi Beljar Mengajar*. Deepublish.
- Lestari, Diana Putri dkk. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif*. 06(01)
- Lestari dan Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Mahmudah dan Fatimah Zuhriah. (2021). Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan (Ditinjau Dari Perspektif Al-qur'an dan Hadis). *Tarbiyah Islamiyah*. 11(01)
- Miharjo. (2012). Pengaruh Layanan Akademik dan Kesiapan Industri Terhadap Efektivitas Praktek Kerja Industri Siswa SMKN 1 Gantara Kabupaten Indramayu. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Murni, M. Asrori, Indri Astuti. (2015). *Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontiaak*. Program Studi Bimbingan dan Konselig. FKIP UNTAN
- Musri'ah. (2016). *Peningkatan Motivasi Belajar organ Tubuh Manusia Dan Hewan Melalui Metode Example Non Example Pada Siswa Kelas V SDN Temu 1 Kec. Konor*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Pemerintah Kaupaten Bojonegoro. Dinas Pendidikan.
- Nahrowi. (2013). *Analisis Terhadap Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Tangerang Selatan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah : Jakarta .
- Pohan, Albert. E (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi : CV Sarnu Untung
- Purwirasari, Tira, 2015. "Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Malang". Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahma, Firda Widya. (2017). *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 4 METRO PUSAT*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung
- Rezkiki, Fitriana dkk. (2021). Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja Selama *School From Home (SFH)*. *Jurnal Human Care*. 06(01)

Sardiman A.M. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Perss.

Sarnoto, Ahamad Zain dan Samsu Romli. 2019. PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN. *Jurnal Pendidikan Isalm*, 01(01), 58

Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : Cv. Andi Offset

Thursan, H. (2015). *Belajar Secara Efetif* . Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

Ulya, Iik Faiqotul dkk (2016). Peningkatan Kemampuan Koneksi Mtematis dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 01(01)

Yunikasari, Dwi. (2014). Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Siswa Kelas V SDN 2 Sumberagung Jetis, Bantul, Skripsi, Universitas Negri Yogyakarta